

**'KOMUNITAS TERGERBANG' SEBAGAI
MANIFESTASI RUANG DARI KETAKUTAN
MASYARAKAT KOTA**

SKRIPSI

Oleh

MUSTIKA SARI

040405044Y



**SKRIPSI INI DITUJUKAN SEBAGAI PERSYARATAN UNTUK
MENJADI SARJANA ARSITEKTUR**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA
GENAP 2007/2008**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

‘KOMUNITAS TERGERBANG’ SEBAGAI MANIFESTASI RUANG DARI KETAKUTAN MASYARAKAT KOTA

yang dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi sarjana arsitektur pada program studi Strata-1 Departemen Arsitektur Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang telah dipublikasikan sebelumnya dan pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik di lingkungan Universitas Indonesia maupun di perguruan tinggi dan institusi pendidikan manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, 16 Juli 2008

Penulis

Mustika Sari

040405044Y

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**‘KOMUNITAS TERGERBANG’ SEBAGAI
MANIFESTASI RUANG DARI KETAKUTAN MASYARAKAT KOTA
(‘Gated Community’ as Spatial Manifestation of *Urban Fear*)**

Nama mahasiswa:

Mustika Sari
040405044Y

dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Teknik pada Program Studi Arsitektur Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Skripsi ini telah diujikan pada sidang ujian skripsi pada tanggal 2 Juli 2008 dan dinyatakan memenuhi syarat/sah sebagai skripsi pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Depok, 16 Juli 2008

Dosen Pembimbing,
Ir. Herlily, M.Urb.Des

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat melanjutkan hidupnya dan salah satunya adalah kebutuhan akan rasa aman yang akan terganggu apabila terdapat ancaman yang membuatnya tidak nyaman. Selain itu, manusia juga perlu berinteraksi dengan manusia lainnya pada suatu lingkungan tertentu misalnya pada ruang bertinggalnya yang pada proses interaksi tersebut sering terjadi permasalahan-permasalahan yang mengganggu ketentraman hidup sehingga menimbulkan rasa takut pada diri manusia tersebut. Adapun rasa takut yang dialami oleh masyarakat dalam konteks berkehidupan kota yang akan dibahas pada tulisan ini adalah ketakutan manusia terhadap isu kriminalitas, identitas, anonimitas dan kaum minoritas.

Untuk dapat hidup dengan nyaman maka manusia perlu mengatasi ancaman-ancaman yang memicu rasa takut itu. Cara yang dilakukan manusia untuk mengatasi rasa takutnya secara spasial adalah dengan memberi jarak pada sumber ancaman dan mengadakan batas agar tidak terjadi interaksi antara dirinya dengan sumber tersebut. Pengadaan batas baik secara fisik maupun non-fisik sebagai reaksi pemenuhan kebutuhan rasa aman dan antisipasi terhadap rasa takut ini kemudian mewujudkan sebuah komunitas yang tereksklusifkan dari lingkungannya. Komunitas ini terpisah dari lingkungannya karena adanya batas yang menggerbangi baik berupa batas fisik yang menggerbangi ruang bertinggalnya maupun batas non fisik yang menggerbangi pemikirannya.

Penulisan ini akan membahas tentang keberadaan ‘komunitas tergerbang’ ini di kota Jakarta dengan tujuan memberikan gambaran bagaimana reaksi terhadap ketakutan yang dirasakan masyarakat kota dimanifestasikan ke dalam ruang sehingga perasaan takut tersebut dapat teratasi. Pengamatan dan analisis penulis terhadap komunitas-komunitas tersebut dititikberatkan pada pengolahan ruang dan karakter dari elemen yang pembentuk ruang tersebut.

ABSTRACT

Human being both as an individual and social creature has needs that must be completed to continue their life and one of those needs is security need which will be interrupted if there are threats that make them feel inconvenience. Besides, human being also needs to interact with others in a specific environment such as the dwelling area in which irritating problems happen sometimes during the process of interaction so that can produce the feeling of fear in themselves. The fears felt by the people in the context of urban life which will be studied in this writing are fear of criminality, identity, anonymity, and small numbers.

To live comfortably human being needs to solve the threats that cause those fears. Ways that can be done to solve it spatially are by keeping distance and creating boundary so that there will be no interactions between people and the threat source. The boundary putting up physically and non-physically which are reactions to fulfill the needs and anticipation to fears as well then generate a community that exclude themselves from the surroundings. This community is separated by the presence of the boundary that confines as physical border that gates their dwelling space and also as non-physical boundary that gates their minds.

This writing will study more about the phenomenon of this 'gated community' in Jakarta city in order to give the picture of how the reaction to city-dweller's fears is manifested into space so that the fears can be solved. The observation and analysis to these communities will be focused on the space ordering and character of the elements that create the space.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
BAB 1. URBAN FEAR: KETAKUTAN MASYARAKAT KOTA	1
BAB 2. TAKUT DAN KETAKUTAN MANUSIA	5
2.1 Rasa Takut	5
2.1.1 Definisi Takut	5
2.1.2 Penyebab Ketakutan	6
2.2 Ketakutan Manusia	7
2.2.1 Ketakutan terhadap Kriminalitas	8
2.2.2 Ketakutan terhadap Pembentukan Impresi Status Sosial	10
2.2.3 Ketakutan terhadap Identitas yang Tidak Diketahui	11
2.2.4 Ketakutan Kaum Minoritas dalam Lingkungan	13
2.3 Reaksi Manusia terhadap Rasa Takut	15
2.3.1 Memberi Jarak	16
2.3.2 Mengadakan Batas	17
BAB 3 MANIFESTASI RUANG PADA LINGKUNGAN HUNIAN	20
3.1 Manusia dan Bertinggal	20
3.2 Komunitas dan Pemukiman sebagai Ruang Bertinggalnya	20
3.3 Komunitas Tergerbang (<i>Gated Community</i>)	23
3.3.1 Sejarah dan Definisi Komunitas Tergerbang	24
3.3.2 Jenis-jenis Komunitas Tergerbang	28

BAB 4. 'KOMUNITAS TERGERBANG' DI KOTA JAKARTA	30
4.1 Cipinang Indah	31
4.1.1 <i>Real Estate</i> di Antara Permukiman	31
4.1.2 Batas dan Jarak terhadap kaum Sekitar	33
4.2 Bukit Gading Villa	35
4.2.1 Simbol Sukses Pribadi Mapan	35
4.2.2 Representasi Status Sosial melalui Desain Arsitektur dan Lingkungan	37
4.3 Tebet Timur Dalam	39
4.3.1 Pemukiman Padat di Tengah Kota	39
4.3.2 Anonimitas: Alienasi antara Sesama Penghuni	41
4.4 Gereja Santa Anna Duren Sawit	44
4.4.1 Menjadi Minoritas: Peribadatan di Permukiman dengan Perbedaan	44
4.4.2 Kekhawatiran Pihak Gereja	46
4.5 Rangkuman Studi Kasus	47
4.5.1 Pengaruh Rasa Takut terhadap Pengolahan Ruang	47
4.5.2 Batas: Antisipasi Rasa Takut	48
BAB 5. MANIFESTASI RUANG DARI KETAKUTAN MASYARAKAT KOTA	50
DAFTAR PUSTAKA	52
DAFTAR GAMBAR	56

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program Sarjana Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Pada kesempatan ini saya ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Semua ini karena-Mu.
2. Ir. Herlily, M.Urb.Des selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia memberikan ilmu pengetahuannya selama membimbing penulis.
3. Dr.Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc, selaku koordinator mata kuliah Skripsi.
4. Lelaki tercinta dalam hidup: M. Rasyid Redha dan M. Faisal Karim, atas kasih sayang dan persahabatan kita yang akan berlangsung selamanya.
5. Putri Kurniati, Dedy Akhfa, Firlia Wardani, Amalia Setiamihardja dan Mila Rukmi, teman-teman terbaik yang pernah ada atas dukungannya.
6. Para bidadariku: Anastasya Yolanda, Amita Ratih Purnamasari, Berlian Permatasari, Calosa Kadim, Dyah Esti Sihanani, dan Terry Fontine atas perjuangan susah senang kita selama ini yang kualitasnya tak bernama.
7. Kawan berbagi cerita, Rizki Amalia dan Sri Krisna Karunia.
8. Agung Wahyudi, si tokoh penyemangat hidup yang surreal.
9. Terakhir, Papa disana dan Mama untuk segalanya.
10. Tak lupa untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini namun tiada dapat disebutkan satu-persatu.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun besar harapan saya, penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Depok, 16 Juli 2008

Mustika Sari

BAB I

URBAN FEAR: KETAKUTAN YANG DIHADAPI MASYARAKAT KOTA

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki bermacam kebutuhan yang berbeda-beda tingkatannya. Kebutuhan-kebutuhan ini awalnya merupakan usaha penyelesaian terhadap adanya masalah-masalah mendasar yang dihadapi manusia untuk terus bertahan hidup dan usaha-usaha tersebut merupakan reaksi spontan manusia sebagai makhluk hidup terhadap lingkungannya. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa tindakan tersebut tidak selalu merupakan reaksi spontan, karena sudah menjadi kebutuhan yang mutlak seperti makan paling tidak tiga kali sehari. Oleh karena itulah, kebutuhan manusia dikatakan muncul dengan tingkatan yang berbeda.

Adapun tingkatan kebutuhan manusia yang dibahas oleh Abraham Maslow mengenai manusia secara individual dan sosial adalah sebagai berikut¹:

1. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*)

Kebutuhan paling mendasar untuk mempertahankan hidup yang harus dipenuhi oleh manusia seperti makan, bernafas, beristirahat, berhubungan seksual dan menjaga suhu tubuh.

2. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety and Security Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan cenderung untuk melindungi apa yang dimilikinya. Keadaan ini ketika seseorang dapat mengetahui bahwa hal-hal yang terjadi di sekitarnya berada dalam keadaan yang stabil dan terkontrol. Kebutuhan akan rasa aman ini juga berarti ia dapat menyadari bahwa keselamatan dirinya tidak terancam.

3. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan akan interaksi dan hubungan dengan sesamanya. Kebutuhan inilah yang nantinya akan memicu manusia untuk mulai membentuk kelompok-kelompok kecil seperti keluarga, atau kelompok sosial lainnya.

¹ Norman L Newmark dan Patricia J Thompson, *Self, Space and Shelter: An Introduction to Housing*, New York, hlm. 8-9.

4. *Kebutuhan Kepercayaan Diri atau Ego Pribadi (Self Esteem or Ego Needs)*

Setelah berpartisipasi dalam kelompoknya, manusia membutuhkan rasa positif terhadap dirinya sehingga ia merasa aman di dalam kelompoknya. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan akan perasaan diterima dan dihargai yang diperoleh melalui rasa percaya diri, prestasi dan kemandirian.

5. *Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization Needs)*

Tingkatan ini merupakan puncak dari perkembangan kebutuhan manusia. Setelah dapat memenuhi ke empat tingkatan kebutuhan dasar sebelumnya, berarti manusia telah memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi individual yang ada dalam dirinya dan mengembangkan potensi tersebut.

Kebutuhan pada tingkat pertama merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan diri manusia itu sendiri, barulah pada tingkat kedua mulai terdapat kebutuhan yang berhubungan dengan sesuatu yang ada di luar diri manusia dan berkaitan dengan lingkungannya. Pada saat menghadapi kebutuhan akan rasa aman, manusia tidak lagi bersikap sebagai makhluk individu, tetapi sebagai makhluk sosial karena rasa aman berkaitan dengan pihak lain yang ada diluar diri manusia itu sendiri. Dari sinilah manusia perlu mempertimbangkan hal-hal apa yang dapat menyebabkan munculnya rasa tidak aman yang mengancam dirinya, sehingga ia dapat memprediksi cara bagaimana ia dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman tersebut. Oleh karena itu untuk menjaga dan melindungi diri dan miliknya baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya seseorang melakukan tindakan-tindakan atau reaksi-reaksi tertentu termasuk mengolah ruang dirinya.

Tulisan saya ini akan membahas tentang pengolahan ruang yang dilakukan pada ruang bertinggal masyarakat sebagai salah satu reaksi yang dilakukan untuk mengatasi rasa takut terhadap ancaman-ancaman tertentu. Sebelumnya saya perlu mengupas terlebih dahulu mengenai apa itu rasa takut dan penyebab munculnya rasa takut tersebut dalam diri manusia. Hal ini akan dibahas pada **Bab 2** sebagai kupasan terhadap fenomena rasa takut manusia. Disini juga dipaparkan beberapa jenis ketakutan manusia yang muncul dalam konteks dan lingkup perkotaan (urban). Pada kota yang tumbuh secara fisik juga terjadi proses perubahan sosial yang secara umum melibatkan rasa takut dan kekerasan sebagai penyebab timbulnya perubahan tersebut. Kegelisahan terhadap isu rasial dan etnisitas, prasangka terhadap

masyarakat dengan kelas sosial dan pengelompokan tertentu dalam kota juga dijadikan sebagai beberapa hal yang menyebabkan munculnya rasa takut dalam diri manusia baik secara individu maupun kelompok². Beberapa di antaranya antara lain ketakutan terhadap anonimitas dari warga lingkungan, ketakutan terhadap oknum-oknum tertentu (*fear of the small numbers*), ketakutan terhadap impresi atau anggapan orang tentang status sosial, dan ketakutan terhadap kekerasan dan kriminalitas seperti perampokan, pengrusakan, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya.

Untuk sebuah lingkungan bertempat tinggal, masyarakat cenderung menginginkan lingkungan yang aman, tentram, nyaman dan menyenangkan. Sebisa mungkin tidak terjadi hal-hal yang menakutkan mereka seperti yang telah dibahas sebelumnya. Untuk memperoleh kualitas lingkungan yang demikian, ada beberapa hal yang dilakukan untuk mengatasi ketakutan-ketakutan tersebut di antara yaitu dengan cara memberi jarak dan mengadakan batas terhadap sumber dari penyebab ketakutan. **Bab 3** akan membahas tentang bertinggal, komunitas dan hunian lingkungan tempat bertinggal sebagai ruang lingkungannya serta bagaimana reaksi terhadap ketakutan yang dilakukan masyarakat dalam sebuah komunitas membentuk ruang lingkungan huniannya. Salah satunya seperti yang diceritakan oleh Steven Flusty dalam tulisannya yang berjudul *Building Paranoia* yang menceritakan tentang perubahan yang terjadi di lingkungan rumahnya di pinggir Los Angeles yang tidak ia kunjungi selama 20 tahun merujuk pada ketakutan akan keamanan, sehingga hampir seluruh rumah dilengkapi dengan berbagai alat pengaman seperti pagar, alarm, patroli keamanan, dan lain-lain³. Pengantisipasi rasa takut seperti ini kemudian menjadi salah satu pemicu munculnya komunitas tergerbang yang membatasi dirinya baik secara fisik maupun secara nonfisik.

Bab 4 akan membahas beberapa contoh kasus yang ada di kota Jakarta untuk memberikan gambaran terhadap beberapa ketakutan yang telah penulis paparkan pada bab 2 sebelumnya. Pembahasan terhadap masing-masing kasus akan dimulai dari latar belakang rasa takut yang dirasakan oleh masyarakat di lingkungan tersebut dan menjabarkan mekanisme pengolahan ruang dan secara mendetail pada penerapan

² Teresa P.R. Caldeira, *City of Walls: Crime, Segregation, and Citizenship in São Paulo* (United States of America: University of California Press, 2000), hlm. 1

³ Nan Ellin (Ed), *Architecture of Fear* (New York: Princeton Architectural Press, 1997), hlm 48-49

batas untuk mengatasi ketakutannya. Studi kasus ini dilakukan menggunakan dua metode yaitu melalui pengamatan langsung dan analisis menggunakan teori yang telah dijelaskan pada bab 2 dan bab 3. Pengalaman ruang langsung yang dialami penulis selama melakukan pengamatan di lokasi contoh kasus diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah bagi kita untuk memahami bagaimana rasa takut yang terjadi di dalam masyarakat kota menimbulkan reaksinya yang berupa pengejawantahan ruang pada lingkup lingkungan hunian. Selanjutnya, **Bab 5** sebagai bab terakhir merupakan kesimpulan dari hasil akhir analisa dan pembahasan dari keseluruhan tulisan ini.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang beberapa jenis ketakutan yang dirasakan masyarakat kota baik secara individual maupun kelompok dan bagaimana mereka mengantisipasi rasa takut tersebut melalui pengolahan ruang pada ruang lingkungan bertinggalnya.

BAB II

TAKUT DAN KETAKUTAN MANUSIA

2.1 Rasa Takut

2.1.1 Definisi Ketakutan

Emosi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan rasa takut (*fear*) adalah salah satu emosi yang dimiliki oleh seluruh hewan dan manusia sebagai sebuah respon secara insting dan alamiah terjadi untuk menyadari dan menghadapi adanya bahaya yang mengancam dirinya. Moritz Küng pada salah satu tulisannya *Fear of the City* dalam buku *Fear&Space* menulis bahwa takut adalah perasaan emosional tidak nyaman yang sebenarnya tidak dapat dengan mudah begitu saja didefinisikan karena ia merupakan sesuatu yang dialami oleh setiap orang namun tidak dengan cara dan kondisi yang sama. Rasa takut adalah sesuatu yang terjadi natural dan dapat membantu manusia untuk menyadari dan merespon situasi bahaya dan ancaman lainnya⁴. Tidak jauh berbeda dengan pengertian yang didefinisikan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, takut adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana⁵.

Dr Ivan Kos, seorang dokter spesialis kardiologi di Amerika, menyatakan takut adalah sebuah mekanisme yang menyiapkan dan menjaga makhluk hidup dari ancaman yang ia rasakan⁶. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia mengidentifikasi empat tingkatan rasa takut yang terjadi pada manusia, tingkatan ini dimulai dengan rasa takut fisiologikal (*physiological fear*), yaitu rasa takut yang berdasarkan pada situasi yang nyata, dimana individu bereaksi dengan merefleksikannya ke masa depan. Salah satu contohnya adalah ketika sesuatu melukai kita pada saat kita memegangnya di masa yang lampau, maka kita memiliki alasan untuk tidak memegangnya kembali di masa yang akan datang. Rasa takut yang kedua adalah rasa takut realistik (*realistic fear*) yang merupakan sebuah pernyataan yang dibuat manusia berdasarkan realitas yang pernah ia saksikan sehingga ia akan bereaksi

⁴ Moritz Küng, "Fear of the City" dalam *Urban Affairs, Fear & Space* (Belgia: NAI Publisher, 2005), hlm 88.

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm 1125.

⁶ Seperti dikutip oleh Paul Wahrhaftig, "Belgrade Combating Fear Project", <http://www.mediate.com/articles/fear1.cfm>, diakses pada 1 April 2008 pukul 18.00 WIB.

terhadap ketakutan akan ancaman yang mungkin saja terjadi dengan cara menghindarinya. Misalnya, kegiatan menggunakan jembatan penyeberangan daripada menyebrangi jalanan yang padat demi keselamatan diri. Dengan demikian, seseorang tersebut telah membangun sebuah pendapat tentang keselamatan dirinya berdasarkan rasa takut terhadap sesuatu yang mengancamnya. Yang ketiga adalah rasa takut emosional (*exaggerated* atau *emotional fear*), yaitu rasa takut yang berkaitan dengan mengingat kembali ketakutan yang telah terjadi di masa lalu dan memasukkannya ke dalam kondisi saat ini. Ketakutan jenis ini yang biasanya relevan kaitannya dengan konflik, karena ketakutan ini dapat mempengaruhi bagaimana manusia mengatasi kondisi yang penuh konflik. Tingkatan selanjutnya adalah rasa takut imajiner (*imaginary* atau *behavioral fear*) yang terjadi ketika kepercayaan berubah dari bahaya yang potensial menjadi sebuah ancaman. Hal ini biasanya banyak ditemui pada orang-orang yang paranoid dimana mereka menghindari secara berlebihan situasi-situasi yang telah mereka bayangkan dapat menimbulkan bahaya.

2.1.2 Penyebab Ketakutan

Ensiklopedia Indonesia mendefinisikan rasa takut sebagai sebuah fenomena kejiwaan yang dianggap sebagai naluri untuk menyelamatkan diri dan dapat menimbulkan berbagai tindakan yang terkadang juga disertai oleh gejala jasmaniah⁷. Adapun penyebab umum dari rasa takut berdasarkan jenis ketakutan yang dikemukakan oleh Dr Ivan Kos sebelumnya adalah sebagai berikut⁸:

1. Keamanan: Keadaan aman yang dirasakan seseorang dapat berarti bebas/merdeka dari sesuatu yang membahayakan keberlangsungan hidupnya baik yang bersifat fisik maupun psikis. Ancaman terhadap kondisi aman seseorang akan menimbulkan rasa takut dalam dirinya.
2. Konflik: Hal ini seringkali ditimbulkan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi sehingga ketakutan terhadap kondisi ini menimbulkan rasa takut. Pada kasus konflik dengan latar belakang etnisitas, sejarah menyebutkan bahwa penghinaan, penindasan dan

⁷ Hassan Shadily, "Ensiklopedia Indonesia" dalam Firman Herwanto, *Arsitektur Kecemasan: Suatu Tinjauan terhadap Perwujudan Batas*, Skripsi Universitas Indonesia, yang tidak dipublikasikan Departemen Arsitektur Universitas Indonesia, 2000, hlm 9.

⁸ Seperti dikutip oleh Paul Wahrhaftig, "Belgrade Combating Fear Project", <http://www.mediate.com/articles/fear1.cfm>, diakses pada 1 April 2008 pukul 18.00 WIB..

*victimhood*⁹, dan berbagai jenis diskriminasi lainnya yang menimbulkan rasa takut karena hal ini berpotensi besar menimbulkan terjadinya ancaman kekerasan yang mengancam baik pada tingkat diri individual maupun pada tingkat kelompok.¹⁰

Pengalaman-pengalaman yang terjadi dan dirasa membahayakan dirinya dapat memicu timbulnya perasaan takut. Namun, pengalaman akan ketakutan itu juga dapat juga dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Misalnya, pada awal abad ke-20, banyak orang yang takut pada penyakit HIV/AIDS karena virus yang dapat menyebar sehingga menyebabkan penderitanya terkucilkan seumur hidupnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konflik merupakan salah satu penyebab dari rasa takut. Konflik biasanya terjadi karena adanya keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi dan emosi yang terjadi pada diri manusia yang kemudian menyebabkan timbulnya reaksi yang berlebihan. Karena manusia pada dasarnya hidup bersosial secara alamiah dengan nilai-nilai, agama, tradisi, bahasa yang digunakan bersama maka apabila karakteristik yang mempersatukan itu tiba-tiba terancam tidak menutup kemungkinan kelompok manusia itu akan bereaksi terhadap rasa takut akan ancaman tersebut.

2.2 Ketakutan Manusia

Ketakutan yang dihadapi manusia memiliki jenis yang beragam. Pada tulisan ilmiah ini saya akan membahas beberapa jenis ketakutan manusia yang berkaitan dengan kehidupannya dalam konteks perkotaan. Kota-kota yang tumbuh secara fisik juga mengalami proses perubahan sosial yang secara umum melibatkan rasa takut dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat sebagai penyebab timbulnya perubahan tersebut. Kegelisahan terhadap isu rasial dan etnisitas, prasangka terhadap masyarakat dengan kelas sosial dan pengelompokan tertentu dalam kota juga dijadikan sebagai beberapa isu yang menyebabkan munculnya rasa takut dalam diri

⁹ Menurut Joseph V. Montville dalam Sarah Rosenberg, *Victimhood*, <http://www.beyondintractability.org/essay/victimhood/> diakses pada 4 Juni 2008 pukul 19.30 WIB, *victimhood* adalah sebuah kondisi sebuah pemikiran dari etnis tertentu yang dirusak atau diganggu oleh pihak luar.

¹⁰ Phil Barker, "Fear", <http://www.beyondintractability.org/essay/fear/>, diakses pada 23 Maret 2008 pukul 02.30 WIB

manusia baik secara individu maupun kelompok¹¹. Di beberapa kota seperti São Paulo, Los Angeles, Johannesburg, Buenos Aires, Budapest, Mexico City, dan Miami di Amerika Serikat pada dua dekade belakangan ini berbagai macam kelompok sosial terutama mereka yang berasal dari kelas atas mengungkapkan bahwa hal-hal tersebut membuat mereka merasa tidak nyaman dan karena itulah beberapa teknik penyelesaian masalah sebagai reaksi muncul dan beberapa diantaranya dengan membangun tempat-tempat yang terbentengi.¹² Tulisan ini akan membahas beberapa ketakutan seperti yang terjadi di kota São Paulo di Brazil yang diteliti secara komprehensif oleh Teresa P.R Caldeira yaitu ketakutan terhadap impresi atau anggapan orang yang tidak sesuai dengan keinginan kita tentang status sosial, ketakutan terhadap ketidakjelasan identitas (anonimitas) dari anggota lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam bertinggal, ketakutan terhadap oknum-oknum tertentu yang dalam hal ini dirasakan oleh kaum minoritas (*fear of the small numbers*), dan ketakutan terhadap adanya kriminalitas seperti perampokan, pengrusakan, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya.

2.2.1 Ketakutan terhadap Kriminalitas

Kriminalitas didefinisikan sebagai hal-hal yang bersifat kriminal, perbuatan yang melanggar hukum pidana, dan kejahatan¹³. Dan ketakutan terhadap kriminalitas adalah sesuatu yang bisa terjadi pada setiap orang. Apakah itu seorang Ibu yang merasa takut untuk mengizinkan anaknya pergi keluar rumah pada malam hari atau seorang pemilik toko perhiasan yang memiliki kecurigaan terhadap calon pembeli yang masuk ke tokonya, bahkan seorang remaja wanita yang memiliki ketakutan ketika menaiki kendaraan umum sendirian pada malam hari.

Kriminalitas muncul sebagai akibat dari kondisi sosial, ekonomi, budaya dan keluarga yang tidak begitu baik. Adapun tiga faktor penyebab kriminalitas, yaitu¹⁴:

a. Faktor Ekonomi (Kemiskinan)

¹¹ Teresa P.R. Caldeira, *City of Walls: Crime, Segregation, and Citizenship in São Paulo* (United States of America: University of California Press, 2000), hlm. 1

¹² *Ibid.*, hlm. 1.

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan Nasional. Hal 600.

¹⁴ Community Safety and Crime Prevention Committee (CSCPC), "The Root Causes of Crime", http://www.preventingcrime.net/library/Causes_of_Crime.pdf, diakses pada 6 April 2008 pukul 02.30 WIB

Sebagai akibat dari kurangnya sumber finansial, kemiskinan mewujudkan dirinya pada kurangnya kesempatan mengenyam pendidikan, kurangnya pilihan ladang pekerjaan, permukiman miskin, hilangnya harapan dan ketidakadilan terhadap orang-orang yang hidup dalam kemiskinan.

b. Lingkungan Sosial

Kondisi struktur sosial mencerminkan kepada masyarakat dan anggota komunitas tentang apa yang kita hargai dan bagaimana kita memposisikan prioritas. Masalah sosial yang menyebabkan kriminalitas adalah ketidakadilan, kekuatan yang tidak dimiliki bersama, kurangnya kepemimpinan di dalam komunitas, rendahnya nilai-nilai norma sosial yang diberikan kepada anak-anak, dan penggunaan televisi secara berlebihan sebagai salah satu media rekreasi.

c. Struktur Keluarga

Para Peneliti di Community Safety and Crime Prevention Committee (CSCPC) dalam penelitiannya yang dipublikasikan oleh The John Howard Society of Alberta di "Crime Prevention through Social Development" 1995 menyatakan bahwa keluarga adalah sebuah tempat yang unik untuk berkontribusi dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi dari para anggota masyarakat¹⁵. Namun tugas utama sebuah keluarga adalah menanamkan nilai-nilai baik yang berlaku di masyarakat ke dalam diri anak-anak. Apabila fungsi utama keluarga hilang maka akan dapat mengakibatkan kenakalan remaja nantinya. Disfungsi ini bisa terjadi akibat kurangnya perhatian dari orang tua, konflik yang terjadi pada orang tua, kriminalitas yang dilakukan oleh orang tua, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak baik secara kualitas dan kuantitas, kurangnya rasa hormat dan tanggung jawab, penyalahgunaan dan pengabaian anak, serta kekerasan dalam keluarga.

Perbaikan pada ketiga hal di atas akan dapat mencegah munculnya kriminalitas dalam masyarakat, karena sesungguhnya kriminalitas saat ini merupakan isu yang ditakuti oleh masyarakat, terutama yang tinggal di kota. Menurut Nan Ellin yang dikutip dari artikel Frank Furedi, *The Only Thing We Have to Fear is the 'Culture of Fear' Itself* (2007), ketakutan yang terjadi pada diri anggota masyarakat kota terhadap kriminalitas telah mewujudkan berbagai macam jenis reaksi yang dilakukan untuk mengantisipasinya, seperti bisa dilihat pada berkembangnya

¹⁵ *Loc.cit*

penggunaan mobil dan rumah yang memiliki sistem penguncian dan sistem penjaga keamanan, pengawasan (*surveillance*) terhadap ruang publik dan yang berkaitan dengan penulisan ilmiah ini adalah kepopularitasan dari komunitas tergerbang yang dibangun dengan mengedepankan keamanan untuk setiap kalangan¹⁶.

2.2.2 Ketakutan terhadap Pembentukan Impresi Status Sosial

Status sosial adalah salah satu bentuk ketidaksamaan manusia yang dibedakan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kekayaan, penghasilan, atau prestise dalam masyarakat. Dalam bidang sosiologi, pembedaan manusia sebagai anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya dinamakan stratifikasi sosial (*social stratification*)¹⁷. Masyarakat penganut asas persamaan sosial berpandangan bahwa ketidaksamaan ini harus direduksi dengan cara mengurangi perbedaan individual karena bagi mereka setiap orang mengharapkan perlakuan dan kesempatan yang sama tanpa memandang perbedaan yang dibawa sejak lahir seperti jenis kelamin, usia, ras, suku bangsa, dan agama¹⁸. Namun ada pihak lain yang berpandangan bahwa setiap orang dianggap berhak atas kesempatan yang sama (*equality of opportunity*) untuk meraih sukses melalui prestasi. Mereka yang sukses meraih prestasi maka akan memiliki status yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak.

Pada beberapa kasus, orang-orang dengan status sosial yang lebih rendah dianggap berbahaya bagi lingkungannya karena telah tercipta stereotip bahwa orang yang datang dari kalangan miskin berpotensi melakukan tindak kriminalitas demi mempertahankan hidup¹⁹. Dan tak jarang orang-orang dari kalangan menengah ke atas tidak ingin berinteraksi dengan mereka apabila tidak benar-benar dibutuhkan, karena tidak ingin terlihat oleh publik sebagai bagian dari kaum tersebut.

Pandangan ini akhirnya menjadi pemicu berkembangnya tren tingkah laku di kalangan masyarakat kelas atas untuk membeli produk-produk yang mewah dan menaikkan prestise sehingga dapat menunjukkan status sosial dari si pemilik benda tersebut yang didasarkan pada sejauh mana ia mampu secara finansial. Oleh karena

¹⁶ Frank Furedi, "The Only Thing We Have to Fear is the 'Culture of Fear' Itself", <http://www.frankfuredi.com/pdf/feaessay-20070404.pdf>, diakses pada 12 Maret 2008, pukul 19.00 WIB.

¹⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2000), hlm. 85.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 105.

¹⁹ Teresa P.R. Caldeira, *City of Walls: Crime, Segregation, and Citizenship in São Paulo* (United States of America: University of California Press, 2000), hlm. 131

itulah, pada kehidupan kota dan gaya hidup metropolis, impresi akan status sosial menjadi sebuah ketakutan tersendiri karena hal tersebut merupakan sesuatu yang dipandang penting dalam berkehidupan sosial di kota. Adapun hal-hal yang dianggap sebagai pembentuk dari impresi terhadap status sosial adalah kemakmuran, investasi, pekerjaan, kepemilikan rumah dan kendaraan pribadi²⁰.



Gambar 1 Gambar-gambar produk hunian yang menawarkan prestise
 Sumber: www.summarecon.com

2.2.3 Ketakutan akan Identitas yang Tidak Diketahui

Anonimitas memiliki arti tanpa nama atau tiada bernama, secara bahasa kata ini biasanya merujuk kepada seseorang dan berarti bahwa identitas personal atau informasi tentang personal orang tersebut tidak diketahui²¹. Salah satu sifat dari ruang publik di kota adalah adanya tingkat anonimitas yang tinggi, dimana orang-orang dalam massa yang besar berada dalam satu tempat namun tidak saling mengenal satu sama lain. Hal ini pun disampaikan oleh Georg Simmel dalam salah satu esai klasiknya pada 1903, *The*



Gambar 2 Anonimitas pada kerumunan di ruang kota
 Sumber: <http://www.charliesbirdblog.com>

Metropolis and Mental Life, yang dipublikasikan dalam buku *Social Theory: The Classic Tradition to Post-Modernism* yang disunting oleh James Farganis pada tahun

²⁰ Michelle Maiese, "Social Status", http://www.beyondintractability.org/essay/social_status/, diakses pada 16 April 2008, pukul 02.30 WIB

²¹ Merriam-Webster Online Dictionary, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/anonymous>, diakses pada pada 4 April 2008, pukul 04.00 WIB.

2000²² berupa beberapa hal tentang sosio-psikologi dari kehidupan dan kebudayaan kota-kota modern. Pada eksplorasinya tentang topik ini, beliau menyimpulkan bahwa pada kota modern saat ini orang-orang saling tidak mengenal satu sama lain dengan baik karena intelektualitas secara dominan telah menjadi karakteristik mental dari penghuni daerah urban dimana mereka merespon situasi lebih secara rasional dibandingkan emosional. Kehidupan mereka sehari-hari lebih berorientasi kepada nilai-nilai yang dapat dikalkulasi secara kuantitatif yang mengurangi nilai secara kualitatif sehingga terjadi keacuhan terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku. Individualitas dan anonimitas adalah contoh bentuk keacuhan tersebut²³.

Salah satu contoh dari anonimitas urban jelas diperlihatkan pada adegan menit-menit pertama di film *Wall Street*, yang memperlihatkan Bud Fox si pemeran utama sedang berdiri di dalam sebuah lift yang padat dimana semua orang termasuk dirinya melihat ke arah manapun kecuali ke arah orang lain. Tidak ada satu pun yang berkontak mata dengan orang lainnya hingga pintu lift terbuka dan orang-orang tersebut berhamburan keluar seperti tanpa menghiraukan adanya kehadiran orang lain. Gambaran ini merupakan contoh yang dengan jelas memperlihatkan adanya anonimitas dalam ruang publik yang padat di kota²⁴.

Keadaan yang masyarakatnya tidak saling mengenal ini bukan hanya terjadi di ruang-ruang publik saja, tetapi bahkan juga di dalam lingkungan hunian yang lingkungannya lebih kecil. Karena penghuni kota tidak memiliki hubungan pertemanan dengan para tetangga di lingkungan bertinggalnya. Hal ini mungkin merupakan akibat dari jarangya terjadi interaksi sosial dan terciptanya jarak (*proximity*) yang memisahkan anggota lingkungan dengan sesama anggota lainnya²⁵.

Beberapa sosiolog mengungkapkan bahwa anonimitas dalam kehidupan berkota juga menciptakan perasaan alienasi dan tidak merasa memiliki. Perasaan negatif ini kemudian justru menimbulkan ketakutan bagi anggota lingkungan,

²²<http://www.bolender.com/Dr.%20Ron/SOC3073%20Sociology%20of%20Community/Class%20Sessions/Class%20Session%20Two/Simmel%20Metropolis%20and%20Mental%20Life.htm>, diakses pada 16 April 2008, pukul 01.30 WIB

²³ “Visual Culture and the Contemporary City”, http://www.sociology.mmu.ac.uk/vms/vccc/s1/s1_1/simmel_3.php, diakses pada 16 April 2008, pukul 02.30 WIB

²⁴ Glen Lucaccini, “Anonymity and Alienation In The City”, <http://www.urbanessays.org/2004/05/anonymity-and-alienation-in-city.htm>, diakses pada 5 April 2008, pukul 08.00 WIB.

²⁵ *Ibid.*

mereka merasa tidak nyaman apabila tidak tahu dengan siapa mereka hidup bertetangga. Keadaan ini berbeda dengan yang diungkapkan John Chase pada salah satu artikelnya *My Urban History: Paranoia Informing Place Making* dalam buku *Architecture of Fear* tentang lingkungan yang nyaman baginya adalah lingkungan tempat tinggal dengan anggota yang saling mengenal, dapat saling bertegur sapa apabila bertemu di dalam lingkungan sehingga memberikan rasa aman dan menghilangkan perasaan mencurigai orang lain²⁶.

2.2.4 Ketakutan Kaum Minoritas dalam Lingkungan

Era globalisasi saat ini memiliki sisi buruk dalam memberikan perhatiannya terhadap isu-isu praktik sosial sebuah negara, seperti kekerasan terhadap kaum minoritas, ketidaksetaraan pembangunan, dan segregasi sosial yang dilakukan oleh kaum mayoritas²⁷. Ketakutan yang dirasakan kaum mayoritas terhadap keberadaan kaum minoritas di dalam sebuah lingkungan bukan bermula dari adanya hal-hal negatif yang bersumber dari si kaum minoritas, tetapi ketika kita dalam sebuah bangsa memulai sebuah proses membeda-bedakan diri kita dalam ras-ras dan kelas-kelas tertentu. Dengan melakukan segregasi komunitas seperti itu, kita telah menciptakan sumber ketakutan terhadap kaum yang memiliki perbedaan bahkan hingga ke level bangsa. Ketakutan ini biasanya berakhir dengan menjadikan kaum minoritas sebagai korban yang disakiti, dimarginalkan dan menerima penderitaan²⁸. Ketakutan pun juga jadi dirasakan oleh kaum minoritas.

Untuk mengetahui bagaimana proses bermulanya ketakutan yang berkaitan dengan isu mayoritas-minoritas dalam hal ini pada beberapa bangsa multietnis adalah dengan kembali menilik pada konsep mendasar tentang "kita" dan "mereka" pada teori sosiologi. Pada teori ini, dinamika penciptaan stereotip dan perbedaan identitas dengan sangat jelas membantu proses pembentukan batasan antara "kita" dan "mereka"²⁹. Berkaitan dalam pembentukan kelompok, teori ini mengeksplorasi

²⁶ John Chase, "My Urban History: Paranoia Informing Place Making" dalam Nan Ellin (Ed), *Architecture of Fear* (New York: Princeton Architectural Press, 1997), hlm. 9.

²⁷ Arjun Appadurai, *Fear of Small Numbers: An Essay on the Geography of Anger* (Durham dan London: Duke University Press, 2006), hlm. x.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 49.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

peranan dari konflik atau peranan dari agama sebagai tokoh utama dari sebuah identitas kolektif³⁰.

Kaum minoritas sesungguhnya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam bernegara. Namun pada kenyataannya, kaum mayoritas lebih banyak memegang peranan penting dalam mengambil keputusan untuk bersama karena mereka mengklaim bahwa kaum mayoritas secara etnis budaya memiliki hubungan lebih mendalam dengan pembentukan identitas bangsa, terkadang pengakuan ini juga muncul dalam konteks mayoritas secara agama³¹.

Hal ini yang kemudian menimbulkan kesenjangan hak dalam berkehidupan antara kaum mayoritas dan minoritas seperti yang dibahas oleh Arjun Appadurai dalam buku esainya dengan judul yang sama pada tahun 2006, bahwa saat ini di India terdapat orang-orang Sikhs, Basques, Kurds, dan kaum minoritas lain yang dianggap berpotensi menjadi korban dari pembersihan etnis yang diadakan sehubungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan mereka yang dipandang sebagai tindakan yang membahayakan. Ketakutan ini juga terjadi di lingkup yang lebih kecil pada lingkungan tempat tinggal masyarakat. Misalnya, di Indonesia adanya ketakutan terhadap beberapa golongan minoritas ras atau agama yang kegiatan keagamaannya dianggap akan memberikan pengaruh buruk pada lingkungan sekitarnya³².

Dalam sejarah beberapa tahun belakangan ini, Indonesia memiliki berbagai macam jenis konflik agama yang perlahan-lahan merenggangkan ikatan yang menyatukan bangsa multi-etnis dan multi-agama ini. Kemarahan yang berwujud konflik fisik agama ini terjadi hampir di seluruh negeri. Yang paling mengejutkan terjadi di tahun 1996 yaitu pembakaran gereja-gereja di Situbondo, Jawa Timur. Dilanjutkan beberapa tahun kemudian dengan konflik antara kaum muslim dengan nasrani di Maluku dan Sulawesi. Ditambah pada malam natal tahun 2000, lebih dari selusin gereja di hampir seluruh gereja dibom, mengakibatkan banyak umat nasrani

³⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

³¹ *Ibid.*, hlm. 51.

³² Wawancara Novriantoni: Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno Bicara Kasus Sang Timur dan Kebebasan Beragama, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=712>, diakses pada 24 Maret 2008, pukul 21.00 WIB

yang sedang berdoa tewas didalamnya³³. Tak jauh berbeda, pada tahun 2004 perihal yang sama terjadi, yaitu penutupan Gereja Sang Timur di Karang Tengah, Tangerang, karena kegiatan keagamaan yang dilakukan di gereja ini dianggap mengganggu ketentraman lingkungan oleh anggota masyarakatnya³⁴.

Contoh-contoh yang dipaparkan di atas jelas terlihat sebagai bentuk diskriminasi terhadap kaum minoritas di dalam lingkungannya, dalam hal ini sulitnya membangun tempat mereka beribadah di tengah-tengah kaum mayoritas lainnya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi salah satu agama saja, tetapi beberapa agama yang menjadi minoritas di lingkungannya, seperti kaum Muslim di tengah mayoritas Nasrani di Papua, Nusa Tenggara, Sumatra Utara, Sulawesi Utara dan Bali³⁵. Sehingga rasa takut tidak hanya dialami oleh masyarakat mayoritas tetapi juga oleh masyarakat minoritas, karena mereka merasa terancam akan keberadaannya dengan perbedaan mendasar yang terkadang sulit untuk diterima oleh kaum mayoritas di tersebut.

2.3 Reaksi Manusia terhadap Rasa Takut

Anthony Giddens dalam bukunya *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* menulis bahwa manusia akan berusaha untuk mengatasi bahaya dan rasa takut yang dirasakannya baik secara emosional maupun fisik dengan cara mereka sendiri³⁶. Dari masa ke masa, manusia selalu menghadapi rasa takut sepanjang waktu hidupnya, dan secara turun-menurun mereka mewarisi pengetahuan tentang bagaimana harus mengatasi rasa takut ini dan menghadapinya.

Misalnya manusia membangun benteng-benteng dengan tembok-tembok yang tinggi untuk melindungi diri dari adanya kemungkinan penyerangan dari kerajaan lain. Ada pula masyarakat tradisional yang membangun rumah-rumah mereka di atas tebing atau di daerah yang lebih tinggi seperti di atas pohon atau

³³ Pandaya, "Sang Timur Affair Exposes Government Discrimination", Editorial The Jakarta Post.com, <http://www.mail-archive.com/ppiindia@yahoo.com/msg08006.html>, diakses pada 21 Maret 2008, pukul 23.00 WIB

³⁴ MAS, "Comparative Study: "Penyebaran Agama Supermie & Jihad", <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0410/04/metro/1304281.htm>, diakses pada 23 Maret 2008 pukul 10.00 WIB

³⁵ Pandaya, *Loc.cit*

³⁶ Frank Furedi, "The Only Thing We Have to Fear is the 'Culture of Fear' Itself", <http://www.frankfuredi.com/pdf/fearessay-20070404.pdf>, diakses pada 12 Maret 2008 pukul 18.00 WIB.

dengan cara meninggikan lantai rumah mereka agar tidak dengan mudah dimasuki oleh binatang buas.

Makhluk hidup *mammalia* mempunyai tiga jenis reaksi neurofisik terhadap ketakutan dan kecemasan, yaitu terdiam, melarikan diri, dan bertarung. Reaksi yang pertama dan kedua bersifat menjauhi atau megadakan jarak terhadap sumber yang menimbulkan ketakutan, sedangkan pada reaksi yang ketiga, *mammalia* justru menghadapi rasa takutnya dengan cara berinteraksi secara langsung dengan sumber rasa takut tersebut³⁷.

Pada dasarnya seorang manusia pun memiliki ketiga kemampuan tersebut dalam bereaksi terhadap rasa takut terhadap sesuatu yang mengancamnya, namun manusia telah diberi akal pikiran yang lebih dibandingkan makhluk hidup lainnya sehingga ia mampu bereaksi lebih dan tidak hanya sesederhana ketiga reaksi di atas. Hal ini juga karena jenis ketakutan yang dihadapi manusia begitu banyak macamnya, mulai dari yang sifatnya personal hingga rasa takut yang dihadapi oleh kelompok.

Berdasarkan tiga jenis reaksi neurofisikal *mammalia* terhadap rasa takut yang telah diungkapkan sebelumnya, terdapat dua kategori besar jenis sikap reaksi yang dilakukan manusia, yaitu memberi jarak dari sumber rasa takut yang mengancam dan membentuk batas untuk keselamatan dirinya sehingga terbentuklah ruang yang dapat dikontrolnya sendiri.

2.3.1 Memberi Jarak

Burung dan mamalia tidak hanya memiliki teritori yang mereka tempati dan pertahankan, tetapi juga beberapa jenis jarak yang mereka jaga dari yang lainnya. Begitu pula manusia, yang juga menjaga jarak (*distance*) antara dirinya dan orang lain ataupun benda lain dengan tujuan tertentu. Alasan utamanya adalah untuk menjaga teritori diri yang mereka miliki dan mempertahankannya dari hal-hal lain dari luar dirinya.³⁸ Selain itu, manusia tersebut juga merasa perlu menjaga privasinya, seperti pernyataan ini, “...*This awareness and therefore more likely to expressed than the unspoken right of the Englishman to maintain his privacy against the world.*”³⁹.

³⁷ Nan Ellin (Ed), *Architecture of Fear* (New York: Princeton Architectural Press, 1997), hlm 19.

³⁸ Edward T. Hall, *The Hidden Dimension* (New York: Doubleday & Company, Inc, 1966), hlm. 113

³⁹ *Ibid.* hlm. 142

Manusia menjaga jarak terhadap sesuatu yang mengancam ketentraman dirinya. Misalnya, bila pada sebuah jalan terdapat segerombolan pria menakutkan yang senang mengganggu orang lewat, maka para wanita akan lebih memilih untuk memutar jalan lain yang mungkin lebih jauh daripada harus melewati jalan itu dan beresiko diganggu oleh gerombolan tadi. Ilustrasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana manusia bereaksi terhadap rasa takut dengan cara memberi jarak. Ilustrasi lain yang bisa memberikan pemahaman tentang bagaimana jarak menjadi salah satu cara mengatasi rasa takut adalah manusia yang menjauhi seekor anjing yang sedang menggonggonginya.

2.3.2 Mengadakan Batas

Masyarakat dunia khususnya barat, yang saat ini sedang diteror oleh rasa takut oleh beberapa isu besar seperti keamanan nasional, keamanan di jalan, bahkan kesehatan masyarakat, berusaha mengantisipasi rasa takutnya ini dengan mendapatkan keadaan yang aman dan terkendali. Beberapa cara yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menghindari hal-hal yang mengancam dirinya antara lain dengan mengadakan sistem kontrol dan segregasi atau pemisahan. Sistem kontrol lebih berupa sebuah mekanisme yang diadakan untuk menjaga agar ancaman tidak berkembang tanpa diketahui. Dengan adanya sistem ini, secara tidak langsung di tempat yang kita tinggali telah dibangun sebuah aturan/norma tertentu⁴⁰.

Reaksi terhadap rasa takut kemudian diejawantahkan ke dalam berbagai macam bentuk dan pengaturan. Pada masa peradaban baru manusia dimulai, untuk menjaga sesuatu dari ancaman yang mengintainya, secara ruang, manusia membangun dinding-dinding, tembok-tembok tinggi dan juga norma-norma yang ditegakkan⁴¹. Hingga saat ini pun, cara-cara tersebut masih banyak digunakan oleh manusia untuk membatasi dirinya dengan sumber yang mengancam. Karena perkembangan ilmu teknologi telah jauh melesat, maka cara untuk menghadapi rasa takut itu pun juga turut berkembang. Hal ini bisa dilihat pada kenyataan bahwa penggunaan kamera keamanan, sistem alarm, monitor TFT, kontak magnetik, teknologi PI, alat detektor gerak, detektor pemecah kaca, sirene eksterior dan

⁴⁰ Theo Hauben & Marco Vermeulen, "Preface" dalam *Urban Affair, Fear&Space*, 2005. Hal 6.

⁴¹ Bert de Muijnck, "The Prosthetic Paradox" dalam *Urban Affair, Fear&Space*, 2005. Hal 10.

interior, transmisi suara dan telepon digital, detektor infra merah dan lain sebagainya telah banyak ditemui di berbagai tempat baik sifatnya publik maupun privat⁴².



Gambar 3 Kamera CCTV dan monitor pengawas di Plaza BII 2 Jakarta
Sumber: Dok pribadi

Secara spasial, yang paling populer dilakukan dalam menghadapi rasa takut adalah dengan mengadakan batas. Batas menurut Kamus Besar Indonesia adalah sebuah kata benda yang berarti sebagai berikut garis/sisi yang menjadi perhinggaan suatu bidang, ruang, daerah, dsb; sebuah ketentuan yang tidak boleh dilampaui; perhinggaan.⁴³

Menurut Kevin Lynch, batas memiliki kekuatan untuk memisahkan sesuatu dengan beberapa cara, pertama dengan mengisolasi secara total, contohnya dinding, pagar atau batas lain yang dapat menghalangi pergerakan dan pandangan manusia, yang kedua dengan memisahkan pergerakan tanpa menghalangi pandangan atau menjadi transisi, batas ini membatasi secara fisik namun tidak secara visual, seperti sungai atau pantai. Yang ketiga dengan mengadakan sesuatu yang bisa menjadi pemisah sekaligus pemersatu, seperti jalan atau ruang publik.⁴⁴

Batas sendiri terdapat dua jenis, yaitu batas fisik dan batas non-fisik. Batas fisik dapat dirasakan oleh panca indera manusia secara nyata dan terukur. Contohnya lantai, dinding, atap, pagar dan lain-lain. Sedangkan batas non-fisik tidak dapat dirasakan oleh panca indera manusia secara langsung karena berupa sebuah persepsi atau perasaan yang membuat manusia merasakan apakah ruang masih bisa dijangkau atau tidak. Namun persepsi ini tetap muncul dari unsur-unsur fisik yang masih bisa dirasakan ada di ruang tersebut dan dapat dirasakan oleh manusia. Pernyataan berikut

⁴² *Ibid.*

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan Nasional. Hal 112.

⁴⁴ Kevin Lynch, *The Image of The City* (Massachusetts, Cambridge: The MIT Press, 1960), hlm. 62.

menjelaskan bahwa lingkungan fisik menyediakan tanda-tanda yang kelak akan dicerap oleh manusia sehingga mempengaruhi perilaku manusia tersebut ketika mengalami sebuah ruang. Adapun pernyataan itu adalah demikian: *"It is the social situation that influences people's behavior, but it is the physical environment that provides the cues"*⁴⁵.

Mekanisme pembentukan batas baik semu maupun nyata ini kemudian menghasilkan ruang-ruang dengan sifat berbeda, namun kesemua ruang memiliki kejelasan wilayah dan kemudahan pengontrolan oleh penghuninya. Hal ini dikemukakan oleh Steven Flusty dalam tulisannya yang berjudul *Building Paranoia* menggambarkan bahwa perubahan yang terjadi di lingkungan rumahnya di pinggir Los Angeles yang tidak ia kunjungi selama 20 tahun merujuk pada ketakutan terhadap keamanan, sehingga hampir seluruh rumah dilengkapi dengan berbagai alat pengaman seperti pagar, alarm, patroli keamanan, dan lain-lain. Adapun pembagian ruang tersebut adalah sebagai berikut⁴⁶:

1. *Stealthy Space*: ruang yang terkamuflase sehingga tidak mudah ditemukan, hal ini bisa disebabkan oleh terhalangnya ia oleh obyek-obyek lain yang lebih dominan atau juga mengalami perubahan penghalang yang secara bertahap sebelum sampai ke ruang tersebut.
2. *Slippery Space*: ruang yang tidak dapat dicapai dengan mudah sebagai akibat dari adanya perbedaan kontur, akses yang diperjauh ataupun jalur yang hilang menuju ruang tersebut.
3. *Crusty Space*: Ruang yang tidak dapat diakses dengan mudah karena adanya halangan seperti dinding, pagar, atau pintu pemeriksaan (*checkpoints*).
4. *Prickly Space*: Ruang yang tidak bisa dengan nyaman ditempati karena ada detil-detil tertentu padanya yang diadakan untuk menghindari gangguan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya pelandaian di unsure alas perbatasan dua buah ruang agar tidak diduduki.
5. *Jittery Space*: Ruang yang penggunaannya tidak boleh lepas dari pengawasan aktif baik oleh manusia maupun alat keamanan.

⁴⁵ Norman L. Network dan Patricia J. Thompson, *Self, Space and Shelter: An Introduction to Housing* (New York: Studio Vista 1977), hlm. 31.

⁴⁶ Nan Ellin (Ed), *Architecture of Fear* (New York: Princeton Architectural Press, 1997), hlm 48-49.

BAB III

MANIFESTASI RUANG PADA LINGKUNGAN HUNIAN

3.1 Manusia dan Bertinggal

Menilik kembali kepada teori Maslow⁴⁷, selama hidupnya manusia perlu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya sebagai makhluk individu. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka manusia membutuhkan ruang untuk didiami sehingga dapat melakukan proses kegiatan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan di dalam ruang tersebut. Proses mendiami ruang ini disebut bertinggal (*to dwell*). Pada kamus *Merriam Webster Online Dictionary*, bertinggal atau *dwell* diartikan sebagai kegiatan meninggali (*live in*) atau keadaan pada sebuah tempat (*at a place*), sehingga membutuhkan ruang khusus untuk dirinya sendiri yang terpisah dari lingkungan sekitarnya.

Pada kegiatan bertinggal ini dijelaskan pula oleh Heidegger sebagai “*to remain, to stay in place*”⁴⁸ yaitu adanya kegiatan menempati sebuah tempat yang dihargainya sesuai dengan naluri yang ia miliki yaitu menghargai, melindungi, melestarikan serta merawatnya, sehingga tercipta sebuah keterikatan antara manusia dan ruang bertinggalnya. Keterikatan yang diperoleh melalui kenangan dan pengalaman inilah yang membedakan bertinggal (*dwelling*) dengan sekedar menempati ruang. Dari pemaparan ini, maka kegiatan manusia pada sebuah tempat yang merupakan teritorinya untuk membantunya memenuhi kebutuhan dalam melangsungkan hidup di sebuah ruang bertinggal yang terdapat keterikatan padanya, adalah definisi dari bertinggal.

3.2 Komunitas dan Pemukiman sebagai Ruang Bertinggalnya

Manusia bukan hanya hidup sebagai makhluk individual saja, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan yang lainnya karena hal ini merupakan salah satu dari kebutuhan mendasar manusia (*social needs*) seperti yang diteorikan oleh Mashlow. Dan pada diri manusia terdapat keinginan untuk dapat

⁴⁷ Norman L Newmark dan Patricia J Thompson, *Self, Space and Shelter: An Introduction to Housing*, New York, hlm. 8-9. Manusia memiliki tingkatan kebutuhan dari yang paling mendasar yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, sosial, kepercayaan diri, dan aktualisasi diri.

⁴⁸ Heidegger; *Poetry, Language, Thought*. Harper C. Borko, 1975, hlm.146

hidup bersama dengan manusia-manusia lain dalam suatu lingkungan sosial. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa komunitas adalah sebuah kumpulan beberapa makhluk hidup yang berbagi sebuah lingkungan dan saling berinteraksi.

Bertahan hidup dalam waktu yang lama adalah tujuan awal manusia dan komunitasnya bertinggal. Untuk itu komunitas manusia membutuhkan ruang yang tepat untuk bertinggal yang sesuai dengan kebutuhan bertinggal komunitas tersebut. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Charles Abrams, pada buku *Housing in the Modern World, Man's Struggle for Shelter in an Urbanizing World*:

*“Even since the dawn of civilization, man's effort to keep alive has been involved with the land. He has looked to the land for his food and clothing, and for the space to cook, wash, and spend his leisure time, and sleep.”*⁴⁹

Ruang tinggal komunitas merupakan kumpulan dari ruang-ruang tinggal individu-individu yang tergabung di dalamnya. Sama seperti halnya pada individu, sebuah komunitas juga memiliki privasi yang harus dijaga sehingga perlu batasan dalam membentuk teritori komunitas.

Selain teritori, ada beberapa hal lain yang diperlukan manusia di dalam ruang beringgalnya yaitu orientasi, privasi, identitas, kenyamanan, pencapaian, dan keamanan⁵⁰. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Teritori komunitas

Teritori dibentuk dengan adanya batas. Begitu pula dengan teritori dari komunitas, sekelompok manusia di dalamnya dapat merasakan teritorinya dan mengetahui apakah ada gangguan melalui panca inderanya. Di dalam ruang beringgal komunitas, teritori ini didefinisikan melalui ruang tertutup dan ruang terbuka yang disediakan hanya untuk komunitas dan memiliki batas yang hanya dapat diidentifikasi oleh anggotanya.

2. Orientasi

Orientasi ruang tinggal berkaitan dengan cahaya matahari, arah angin, dan pemandangan yang mempengaruhi kualitas di ruang beringgal anggota komunitas.

⁴⁹ Charles Abrams, *Housing in the Modern World, Man's Struggle in an Urbanizing World*. (Great Britain: Faber and Faber Limited, 1966), hlm. 87.

⁵⁰ Richard Untermyer dan Robert Small, *Site Planning for Cluster Housing*. (New York: Van Nostrand Reinhold Company. 1977), hlm 39-44.

3. Privasi

Terdapat dua privasi yang berlaku dalam komunitas, yang pertama adalah privasi antar anggota komunitas dan yang kedua adalah privasi yang berlaku di luar komunitas, yaitu antara anggota komunitas dengan pihak luar. Privasi-privasi ini dapat diperoleh dengan mengadakan batas-batas tertentu yang wujud fisiknya merupakan pengaruh dari identitas anggotanya.

4. Identitas

Identitas diri sebuah komunitas dapat diekspresikan melalui bentuk dari ruang bertinggalnya yang dilihat dari konteks sosial dan budaya. Bentuk tersebut merepresentasikan tingkat dan kelas komunitas dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

5. Kenyamanan

Kenyamanan yang merupakan sebuah perasaan yang sangat relatif ini pada ruang bertinggal sebuah komunitas telah memiliki standar besaran fisik yang sesuai dengan kebutuhan hidup anggota komunitas tersebut.

6. Pencapaian

Pencapaian keluar dan masuk dalam area komunitas merupakan sebuah keputusan yang mempertimbangkan beberapa alasan seperti ragam aktivitas anggota komunitas, tingkatan sosial ekonomi komunitas dan kebutuhan komunitas akan perasaan aman.

7. Keamanan

Keamanan dalam suatu ruang bertinggal komunitas dipengaruhi oleh konteks kawasan, peletakan ruang bertinggal dan akses keluar masuknya.

Ke tujuh elemen yang diperlukan dalam pembentukan suatu lingkungan tinggal sebuah komunitas ini telah berkembang seiring berkembangnya zaman, tujuan untuk bertahan hidup bukan lagi alasan utama dalam memilih lingkungan tempat bertinggal namun juga untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik dan terhindar dari perasaan tidak nyaman atau terhadap ancaman lainnya. Ruang bertinggal komunitas yang terbentuk dari ke tujuh elemen di atas diwujudkan secara fisik ke dalam ruang yang terdefinisi yaitu pemukiman. Pemukiman merupakan kumpulan dari tempat tinggal anggota komunitas dalam satu habitat yang sama yang mewadahi kebutuhan bertinggal komunitas tersebut. Pemukiman komunitas diartikan

sebagai suatu lingkungan yang terdiri dari perumahan tempat tinggal manusia, dilengkapi dengan prasarana-prasarana sosial, ekonomi, budaya dan pelayanan yang merupakan sub-sistem dari sistem kota secara keseluruhan⁵¹.

Untuk dapat hidup dengan baik, anggota komunitas perlu dilengkapi dengan perasaan bertinggal komunitas atau *sense of community*. Perwujudan perasaan yang dapat menyatukan anggota komunitas hidup di ruang tinggal ini dipengaruhi oleh pengorganisasian elemen-elemennya menjadi pemukiman. Adapun elemen tersebut antara lain jalan, yang menjadi penghubung ruang tinggal antar komunitas, ruang terbuka, fasilitas bersama untuk tempat saling berinteraksi, kedekatan antar ruang tinggal dan fasilitas (*compactness*) sebagai sarana untuk mengefisienkan ruang yang ada dan memicu munculnya keterikatan antar anggota, dan yang terakhir identitas komunitas, yang menjadikan ruang bertinggal komunitas menjadi mudah dikenali. Perwujudan perasaan keterikatan ini sesuai dengan pernyataan Jonathan Barnett berikut:

*"Neighborhood are not created by planners or builders, but by networks of people who know each other... people can make a neighborhood out of different kinds of places, but the design and physical condition of the community have a big effect on whether people create neighborhood or not..."*⁵²

3.3 Komunitas Tergerbang (*Gated Community*)

Komunitas, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terbentuk karena adanya individu-individu yang memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya. Sistem kesatuan dari anggota dalam komunitas ini mengeluarkan suatu karakter yang mendefinisikan komunitas tersebut. Kesamaan ini bisa merupakan kesamaan dalam kebutuhan, tujuan, tradisi, kepercayaan bahkan pemerintahan yang ditaati di dalam sebuah tempat. Kesamaan kolektif ini dapat menimbulkan bentuk pengekklusifan komunitas pada kadar tertentu, yang diakibatkan oleh beberapa pengaruh seperti kebutuhan akan rasa aman.

⁵¹ *Lokakarya Permukiman Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah* dalam Skripsi Kelana Hardianto, *Cluster House sebagai Bentuk Pemukiman Bagi Komunitas Tergerbang*, (Depok: Skripsi Departemen Arsitektur Universitas Indonesia, 2007), hlm. 19.

⁵² Jonathan Barnett, *Redesigning Cities* (Chicago: APA Planners Press, 2003), hlm. 95.

Pengeklusifan komunitas yang dipengaruhi oleh adanya kebutuhan akan rasa aman ini umumnya diwujudkan pada pengadaan batas komunitas baik secara fisik maupun non-fisik. Batas ini berguna untuk memisahkan siapa yang bukan anggota komunitas untuk masuk ke dalam area lingkungan komunitas. Rasa takut yang menjadi topik pembahasan pada tulisan inilah yang menjadi pemicu penyebab hadirnya komunitas dengan karakter seperti ini, untuk itu perlu dijelaskan mengenai latar belakang hingga berkembangnya komunitas ini dan ketergerbangannya⁵³.

3.3.1 Sejarah dan Definisi Komunitas Tergerbang

Terminologi kota dan pemukiman tergerbang telah ada bahkan sejak bangunan komunitas mulai dibangun. Merujuk pada bukti-bukti arkeologi, ada sedikit dugaan bahwa pemukiman manusia di sepanjang Sungai Nil telah menggunakan batas berupa dinding di sekeliling area hunian mereka untuk mengatasi ancaman dari suku kelompok pemburu yang berkeliaran mencari makanan. Kerajaan-kerajaan awal di Mesopotamia ini pun menjadi terkenal karena dinding-dinding mereka, namun tak jauh berbeda dengan kota-kota di Yunani.⁵⁴

Dinding-dinding yang dibangun bangsa Romawi ini menjaga keluarga-keluarga kaya dari bahaya yang berpotensi ditimbulkan dari masyarakat kelas sosial bawah yang tinggal di kota dan mencuri dari masyarakat kelas sosial atas. Kemudian, setelah kembali dari perang, para pasukan Romawi ini tidak ingin masuk ke dalam kota Roma karena jika mereka kembali tinggal di kota maka mereka akan menjadi budak. Bagi mereka, lebih baik tinggal di daerah lawan sebagai penjajah daripada harus menjadi anggota dari kelompok sosial bawah. Oleh karena itulah, para pasukan ini dihadiahi lahan untuk ditinggali di luar kota Roma dan sumber daya lainnya termasuk budak. Namun, karena di lahan ini pun mereka merupakan minoritas, maka mereka merasa perlu untuk membentengi daerahnya, sehingga mereka pun membangun daerah yang terletak di suburban Roman ini dengan dinding di sekelilingnya. Sistem pembentengan daerah pemukiman untuk masyarakat kaya ini kemudian berlanjut menjadi pola pembangunan di Inggris setelah Roma beranjak.

⁵³ Edward J. Blakely, "Gated Communities for a Frayed and Afraid World", http://www.mi.vt.edu/data/files/hpd%2018.3/hpd_blakely_web.pdf, diunduh pada 19 Februari 2008 pada pukul 18.00 WIB

⁵⁴ *Loc.cit*

Hal ini terus berkembang di benua Eropa hingga saat ini di seluruh Inggris, Prancis, dan Jerman, terutama di gereja, kastil dan rumah orang kaya.⁵⁵

Komunitas tergerbang di Amerika saat ini muncul pada era berjayanya tuan tanah yang kejam di tahun 1870-an dimana orang-orang kaya membangun jalan-jalan pribadi yang menjaga diri dan harta kekayaan mereka dari masyarakat kelas bawah. Namun komunitas gerbang pertama selama abad ke-20 ini berbeda dengan komunitas tergerbang saat ini, yaitu tempat yang khusus untuk orang-orang yang khusus.

Pengertian komunitas tergerbang yang diungkapkan oleh Blakely dan Snyder (1997) secara sederhana menekankan pada pembatasan akses publik ke dalam komunitas. Pengertian yang lebih komprehensif mengenai struktur fisik yang membentuknya dinyatakan demikian:

'walled or fenced housing developments to which public access is restricted, often guarded using CCTV and/or security personnel, and usually characterised by legal agreements (tenancy or leasehold) which tie the residents to a common code of conduct'.⁵⁶

Abidin Kusno dalam salah satu bukunya Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa, juga mengungkapkan apabila dikaitkan dengan aspek historis dari pola pemukiman dan perkembangannya di Indonesia, maka pengertian komunitas tergerbang bukan hanya berkaitan dengan adanya struktur fisik yang menjadi batas, namun juga karena adanya gagasan tentang orang luar dan orang dalam dan wacana tentang apa yang disebut "normal" dan apa yang disebut "patologis".⁵⁷

Hal ini juga didukung oleh pendapat yang diungkapkan Stanley D. Brunn dalam tulisannya "*Gated Minds and Gated Lives*" as *Worlds of Exclusion and Fear* mengenai adanya pemikiran yang tergerbang sebagai salah satu jenis dari ketergerangan sebuah komunitas. Selain unsur-unsur pembatas seperti dinding, pagar, dan gerbang yang dibangun untuk berbagai macam alasan seperti untuk menjaga diri (*to keep us in or behind the walls and gates*) atau untuk melarang orang lain untuk masuk ke daerah privasi kita (*to prevent others from entering our private spaces and properties*), pembatas kognitif atau mental juga terbentuk pada komunitas

⁵⁵ *Loc.cit*

⁵⁶ *Loc.cit.*

⁵⁷ Abidin Kusno, *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 64

ini dengan alasan yang tidak jauh berbeda dengan pembatas fisik, yaitu untuk membuat kita merasa aman (*to keep us secure*) dan membuat orang asing tetap berada di luar (*to keep a stranger out*).⁵⁸

Pemikiran yang tergerbang dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat pada keberadaan beberapa kelompok yang lebih memilih untuk tinggal dalam sebuah area yang di dalamnya para penghuni memiliki kesamaan tertentu, beberapa contohnya adalah kesamaan etnis, agama, status sosial dan beberapa hal lain. Isu-isu yang bersifat fundamental inilah yang di beberapa kasus banyak menjadi penyebab terjadinya ketakutan dalam kehidupan seseorang maupun kelompok. Sehingga ketidaksamaan-ketidaksamaan tersebut menjadi salah satu unsur pembatas non-fisik pada keberadaan komunitas tergerbang yang mengeklusifkannya dari lingkungan sekitar yang bukan termasuk dirinya.

Selain sebagai wujud dari pengeklusifan komunitas, baik gerbang yang sifatnya lebih kepada bentuk pemikiran maupun gerbang yang membatasi komunitas ini secara fisik, keduanya dapat berfungsi sebagai bentuk perlindungan atau pertahanan diri komunitas tersebut dari ketakutan dan ancaman yang mungkin membuat mereka tidak nyaman. Oleh karena itulah, komunitas ini disebut Komunitas tergerbang (*Gated Community*).

Gerbang secara fisik pada sebuah pemukiman sebuah komunitas merupakan salah satu perwujudan dari reaksi terhadap adanya kebutuhan untuk mengatasi rasa takut yang berasal dari ancaman-ancaman tertentu yang pada akhirnya menjadikan pemukiman ini sebuah bentukan area yang mengonversi ruang publik menjadi ruang privat karena adanya gagasan tentang siapa orang-orang dalam dan siapa orang-orang luar sehingga tercipta sebuah sistem yang menjadi penentu siapa-siapa saja yang bisa masuk ke area komunitas.⁵⁹ Bentuk pemukiman ini mulai berkembang sejak tahun 1970-an, hal ini kemudian dianggap sebagai tanda atau simbol pemisah dan

⁵⁸ Stanley D. Brunn, "The Privatization of Urban Space: Gated Communities: A New Trend in Global Urban Development?", Abstrak untuk Annual Symposium by the Universities of New Orleans and Innsbruck <http://www.gated-communities.de/Abstracts%20New%20Orleans.htm>, diakses pada 11 April 2008, pukul 04.30 WIB

⁵⁹ Edward J. Blakely and Mary Gail Snyder. Putting up the Gates. Diakses dari <http://www.nhi.org/online/issues/93/gates.html> pada tanggal 16 Februari 2008 pukul 20.00 WIB.

pembedaan kelas sosial⁶⁰. Pola pemukiman seperti ini sudah terdapat banyak baik di dalam kota maupun di pinggiran.

Terdapat dua argumen yang dikemukakan mengenai tren bermunculannya pola pemukiman *gated community* ini, yaitu:

1. *Gated Communities* sebagai ekspresi yang sangat terlihat sebagai perubahan kondisi sosial pada masa *post-industrial*. Perubahan ini meliputi pemisahan (*fragmentation*), individualisme (*individualism*), dan kemunculan komunitas (*rise of communities*).
2. *Gated Communities* sebagai sebuah gejala dari penyakit kota (*urban pathologies*), dimana segregasi sosial dianggap sebagai sesuatu yang benar atau biasa. Seperti pernyataan yang dikutip berikut ini: “*..the decline of public spaces in the cities is addressed as detrimental for the poorest social classes: the voluntary gating is thus associated with an increased social segregation...*”⁶¹ dapat ditarik kesimpulan bahwa penolakan akan penggunaan ruang publik bersama-sama dengan masyarakat yang bukan merupakan anggota dari pemukiman tersebut merupakan salah satu bentuk segregasi yang terjadi di kota yaitu pemisahan kelas sosial. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa kelas sosial terendah dianggap sebagai sumber dari tindak kriminal sehingga interaksi dengannya perlu dibatasi. Oleh karena itulah mereka yang membentuk gerbang atau batas kemudian memiliki ruang publik yang hanya dapat diakses oleh anggota komunitas tersebut.

Kemunculan pola pemukiman ini juga dipicu oleh konsep *Golden-Ghettos* yang banyak terjadi di kota industri besar seperti New York, London dan Paris, yaitu sebuah keadaan dimana banyak bermunculan kelompok minoritas yang membentuk sebuah lingkungan yang tertutup. Dalam lingkungan itu terdapat fasilitas-fasilitas kelas atas yang hadir sebagai gaya hidup seperti lapangan golf, taman, lintasan kuda, lapangan latihan tembak, bahkan pantai yang ke semuanya bersifat privat yaitu dimiliki oleh pribadi.⁶²

⁶⁰Renaud Le Goix, “Gated Communities: Sprawl and Social Segregation in Southern California” <http://www.bristol.ac.uk/sps/cnrpapersword/gated/goix.pdf>, diakses pada tanggal 7 Februari 2008, pukul 18.00 WIB.

⁶¹ *Loc.cit.*

⁶² *Loc.cit.*

3.3.2 Jenis-jenis Komunitas Tergerbang

Literatur ilmu sosial telah banyak membahas tentang komunitas tergerbang. Salah satunya ditulis Mary Gail Snyder tentang kategori komunitas pada komunitas tergerbang yang dibagi berdasarkan motivasi utama penghuninya ketika memilih untuk tinggal dalam komunitas tersebut, yaitu:⁶³

1. *Lifestyle Communities*

Komunitas ini adalah dipasarkan untuk mereka yang menginginkan memiliki sebuah tujuan yang tertentu yang mengacu kepada gaya hidup penghuninya, sehingga kegiatan bertinggal mereka serta ketertarikan yang sama mereka tidak terganggu oleh orang non-komunitas yang tidak memiliki ketertarikan yang sama. Di sini tersedia batas berupa gerbang yang memberikan keamanan ekstra ketat dan kegiatan hiburan dengan ketertarikan tertentu di dalamnya, termasuk juga komunitas para pensiunan (*retirement communities*) dan komunitas pencinta kegiatan tertentu seperti klub golf.

2. *Elite Communities*

Gerbang pada area huni komunitas ini melambangkan sebuah perbedaan yang dimiliki oleh komunitas ini dengan masyarakat sekitar. Batas yang dibentuk ini dilandasi oleh adanya keinginan untuk mengejar prestise. Motivasi lain dari komunitas tipe ini adalah berinvestasi untuk masa depan melalui kepemilikan properti ini. Biasanya, yang tinggal pada komunitas ini adalah mereka yang memiliki status sosial dan tingkatan golongan yang tinggi dalam masyarakat sehingga muncul keinginan dari diri mereka untuk memisahkan diri dari masyarakat lainnya. Pada konteks budaya yang berbeda, bagaimana pun, alasan utama untuk tinggal pada sebuah komunitas tergerbang bisa saja berbeda. Di kota San Paulo dimana segregasi sosial sudah menjadi tradisi lama, komunitas tergerbang terlihat menjadi salah satu karakter dari komunitas-komunitas orang kaya.⁶⁴

3. *Security-zone Communities*

Motivasi utama dari pembentukan tipe komunitas ini adalah karena adanya ketakutan terhadap kriminalitas. Biasanya komunitas ini berlokasi di daerah yang

⁶³ Mary Gail Snyder, *Divided We Fall: Gated and Walled Community in United States*. Dalam Nan Ellin, *Architecture of Fear*. 1997. Hal 90-95

⁶⁴ Teresa P.R. Caldeira, *City of Walls: Crime, Segregation, and Citizenship in São Paulo* (United States of America: University of California Press, 2000), hlm. 231.

rawan kejahatan contohnya seperti daerah kumuh yang rawan prostitusi atau narkoba. Batas yang ada di komunitas ini diadakan untuk melindungi anggota komunitas dari ancaman yang mungkin banyak mengintai dari luar area hunian mereka. Di Indonesia sendiri, sorotan terhadap masalah keamanan selalu menjadi isu yang diperhatikan terus karena adanya tekanan rasial yang akhir-akhir ini menjadikan pemisahan adalah hal yang terutama dilakukan, kemudian barulah mementingkan kestabilan, sedangkan rasa kebersamaan dalam komunitas (*sense of community*) menjadi tidak begitu penting. Jelas terlihat, pengembangan model pemukiman *gated community* di Jakarta adalah merupakan tanggapan terhadap kebutuhan akan adanya pemisahan antara golongan dengan tingkatan sosial yang tinggi dengan golongan yang lebih rendah⁶⁵.

Selain karena keamanan, keinginan akan adanya ketenangan juga menjadi salah satu alasan motivasi dari keberadaan komunitas tipe ini. Dua masalah utama yang dapat ditemukan adalah masalah kendaraan seperti mobil dan remaja. Alasan yang pertama berkaitan dengan bahaya yang mungkin mengancam anak-anak yang senang bermain di jalan dan juga masalah parkir yang mungkin bisa mengganggu kenyamanan di daerah hunian. Remaja sebagai alasan kedua, dimana kesenangan mereka berkumpul dan bermain di jalan atau di daerah hijau. Kegiatan berkumpul yang biasanya berlanjut hingga malam hari ini mendapat teguran dari warga yang tinggal di dekat tempat itu karena kebisingan yang mereka timbulkan. Komplain lainnya bisa datang esok harinya mengenai timbulnya sampah seperti kaleng minuman ringan dan kotak pizza di tempat mereka berkumpul tadi malam. Pada titik ini, perasaan tidak aman muncul dengan mudahnya, sehingga warga bisa menuduh mereka melakukan transaksi narkoba atau hal-hal buruk lainnya.

⁶⁵ Ridwan Kamil, "Arogansi "Gated-Community" di Kota Kita". Diakses dari <http://kompas.com/kompas-cetak/0010/29/keluarga/arog15.htm>, pada 7 Februari 2008 pukul 19.00 WIB

BAB IV

'KOMUNITAS TERGERBANG' DI KOTA JAKARTA

Pada bab ini penulis mencoba melihat beberapa contoh kasus yang ada di kota Jakarta untuk memberikan gambaran terhadap beberapa ketakutan yang telah penulis paparkan pada bab 2. Analisa terhadap kasus-kasus ini menggunakan pendekatan observasi pada mekanisme penerapan batas ruang di lingkungan hunian tersebut. Penulis juga melakukan penelusuran terhadap latar belakang pembentukan ruang dari kasus tersebut berdasarkan jenis ketakutan yang dialami masyarakatnya dan bagaimana peran serta batas mengatasi ketakutan tersebut. Di sini akan dianalisa empat contoh komunitas pada permukiman yang memiliki karakteristik dan bentuk yang berbeda namun memiliki kesamaan pada salah satu sifatnya yang tergerbang, baik secara fisik maupun non-fisik.

Contoh kasus akan dibahas berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu tentang bagaimana manusia mengolah ruangnya yaitu dengan memberikan jarak dan mengadakan batas terhadap hal-hal yang menjadi sumber ketakutan dan melihat elemen-elemen yang diperlukan manusia di dalam ruang bertinggalnya seperti teritori, privasi, identitas, kenyamanan, pencapaian, dan keamanan pada tiap-tiap kasus tersebut.

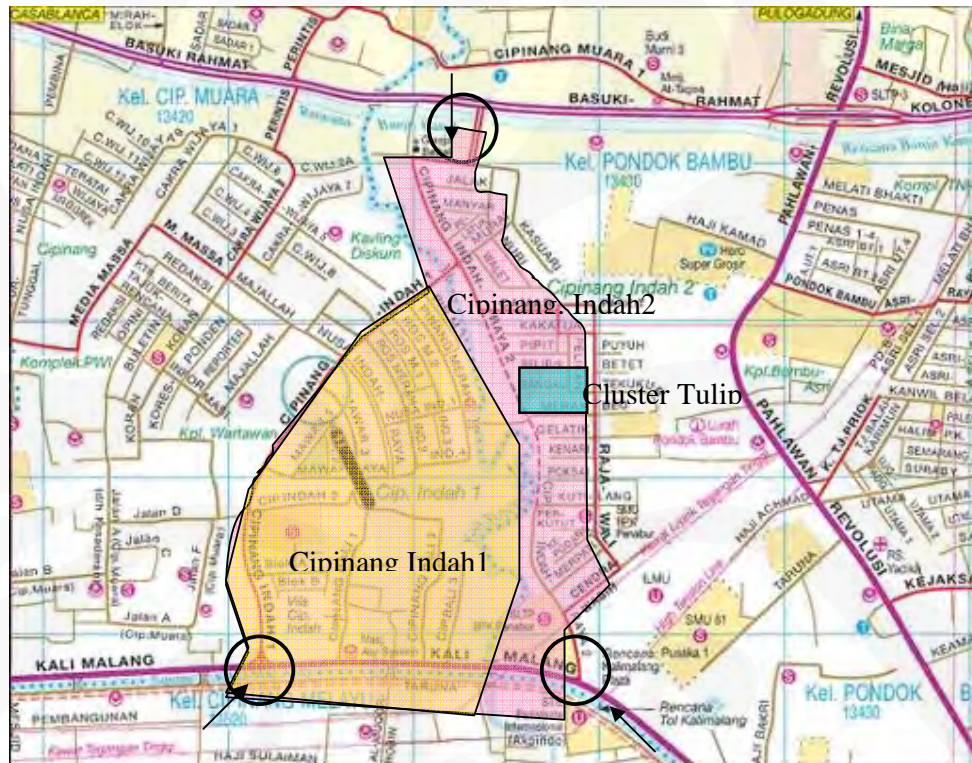
Ke empat studi kasus masing-masing akan menjelaskan empat jenis ketakutan yang dihadapi oleh masyarakat kota. Namun tidak semuanya memiliki sifat ketergerbangan dalam skala komunitas, seperti contohnya kawasan hunian Tebet yang akan menjadi contoh kasus bagi jenis ketakutan terhadap anonimitas dalam sebuah lingkungan hunian dan Gereja Santa Anna Duren Sawit yang akan menjadi objek pengamatan pada pembahasan tentang ketakutan kaum minoritas yang berada di dalam sebuah lingkungan hunian masyarakat yang mayoritas memiliki perbedaan yang mendasar, yaitu agama yang dipeluk anggota komunitas lingkungan tersebut.

Dua contoh kasus lainnya, yaitu *Cluster House* Bukit Gading Villa di Kelapa Gading akan menjadi contoh bagi ketakutan terhadap impresi status sosial, sedangkan Cipinang Indah *real estate* akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana ia mengatasi rasa takut terhadap kriminalitas yang sering terjadi pada lingkungan bertinggal di konteks perkotaan.

4.1 Cipinang Indah

4.1.1 Real Estate Di Tengah Pemukiman Warga

Perumahan Cipinang Indah terdiri dari beberapa perumahan yang berada di



Gambar 4 Peta Lokasi Cipinang Indah 1 – 2 dan Cluster Tulip

Sumber: Peta Jalan & index 2005/06 oleh Guther W. Holthorf

dalam sebuah lingkungan dan dikelola oleh pengembang yang sama. Perumahan-perumahan tersebut antara lain: Cipinang Indah I, Villa Cipinang Indah, dan Cipinang Indah II yang di dalamnya juga terdapat sistem cluster pada blok tertentu.

Cipinang Indah I telah dibangun sejak tahun 1979 dan hingga kini rumah-rumah sudah banyak dirubah seperti direnovasi dan ditinggikan karena alasan banjir sehingga masing-masing rumah memiliki bentuk dan gayanya sendiri sehingga sudah tidak terdapat kesamaan lagi.

Lingkungan perumahan ini memiliki tiga akses utama yaitu satu dari arah Jalan Basuki Rahmat - terusan Casablanca dan dua dari arah Jalan Kali Malang. Akses Kali Malang di bagian barat merupakan akses yang sudah lama ada untuk perumahan Cipinang Indah I. Sedangkan Akses dari Kali Malang di bagian timur merupakan akses baru yang dibuka untuk perumahan Cipinang Indah II dengan beberapa rumah dengan sistem cluster yang sedang dipasarkan hingga saat ini. Karena

Akses Kali Malang bagian barat



Akses Kali Malang bagian timur



Akses Basuki Rahmat



Gambar 5 Akses-akses masuk ke Cipinang Indah Real Estate

Sumber: Dok. Pribadi

aksesnya yang tidak hanya terdapat di satu titik saja dan juga tidak dijaga dengan ketat, maka banyak mobil yang bisa dengan bebas keluar masuk untuk mengambil jalan pintas melalui jalan-jalan di perumahan ini.

4.1.2 Pengolahan Batas dalam Pemberian Jarak Diri dengan Kriminalitas

Perumahan ini melakukan beberapa hal sekaligus untuk menangani masalah keamanan dari tindakan kriminalitas yang acap kali dialami oleh penghuninya, seperti memasang portal pada siang hari di setiap ujung jalan, dan hanya akan dibuka oleh personil sekuriti pada pagi hari di jam-jam berangkat ke kantor dan sekolah, yaitu pukul enam hingga pukul delapan dan pada sore hari pukul empat hingga pukul enam. Selebihnya maka portal akan ditutup dan dikunci sehingga apabila ingin masuk ke jalan itu, mobil perlu memutar beberapa blok untuk sampai ke rumah yang dituju.



Gambar 6 Sistem pemortalan pada waktu-waktu tertentu di Cipinang Indah

Sumber: Dok. Probadi

Selain pemortalan menggunakan sistem jam, perumahan yang unitnya telah banyak yang direnovasi oleh penghuninya sendiri ini, juga banyak mendirikan gardu di titik-titik tertentu dengan satpam yang menunggui secara bergantian selama 24 jam.



Gambar 7 Pos-pos pada lingkungan Cipinang Indah

Sumber: Dok. Pribadi

Sistem penutupan jalan ini juga terjadi pada sistem *cluster house* yang baru dibangun, pagar yang menjadi satu-satunya akses memiliki tinggi kurang lebih tiga meter, dan akan dijaga oleh satpam selama 24 jam yang langsung dikelola oleh pihak pengembang. Konsep ini baru dikembangkan untuk lingkungan Cipinang Indah ini.

Hal-hal pengantisipasi di atas dilakukan karena adanya ketakutan yang dirasakan oleh warga Cipinang Indah yang telah lama tinggal di lingkungan ini



Gambar 8 Cluster Tulip: Sistem Cluster di dalam Real Estate

Sumber: Dok. Pribadi

dengan sistem pemukiman yang bisa dimasuki oleh siapa saja. Setelah masa-masa terjadinya krisis ekonomi dimana banyak pekerja yang terputus hubungan kerja dan banyak pula terjadi penjarahan bagi sehingga menimbulkan ketakutan pada warga akan kemungkinan suatu saat nanti rumahnya akan dijarah atau dirusak.

Selain itu pula, daerah perumahan Cipinang Indah ini dikelilingi oleh beberapa permukiman warga lainnya yang golongan sosialnya sedikit berbeda, yaitu kelas menengah ke bawah.

Pada peta perencanaan hunian awal ini, area yang berbatasan langsung dengan daerah permukiman warga baik di sisi barat maupun timur dibangun dinding tinggi setinggi kurang lebih tiga meter. Namun dinding masif itu tidak serta merta menutup segala akses, karena terdapat pintu-pintu kecil yang dapat ditembus, sehingga warga

permukiman warga sekitar masih bisa memasuki area perumahan Cipinang Indah, namun ketika belakangan banyak terjadi tindakan kriminalitas seperti pencurian kendaraan bermotor dan perampokan rumah yang berada dalam keadaan kosong pada siang hari yang dilakukan entah oleh pihak mana-mana saja, pintu-pintu ini ditutup oleh warga agar tidak meresahkan karena tanpa disadari mereka kemudian curiga tentang adanya kemungkinan datangnya pelaku kriminal tersebut dari daerah permukiman di sekitar tersebut.

Sehingga pada pembangunan dinding pembatas di sebelah barat, yaitu daerah pengembangan Cipinang Indah II dengan daerah permukiman warga yang ada disebelahnya dibuat masif dan tinggi terbuat dari batako sebagai akses. Area Cluster Tulip yang terletak di bagian paling barat dari daerah perumahan Cipinang Indah ini juga berbatasan langsung dengan permukiman daerah Pondok Bambu sehingga dibangunlah dinding-dinding yang tinggi.



Gambar 9 Dinding Pembatas Cipinang Indah dengan Perumahan di Sekitar

Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 10 Dinding barat Cluster Tulip

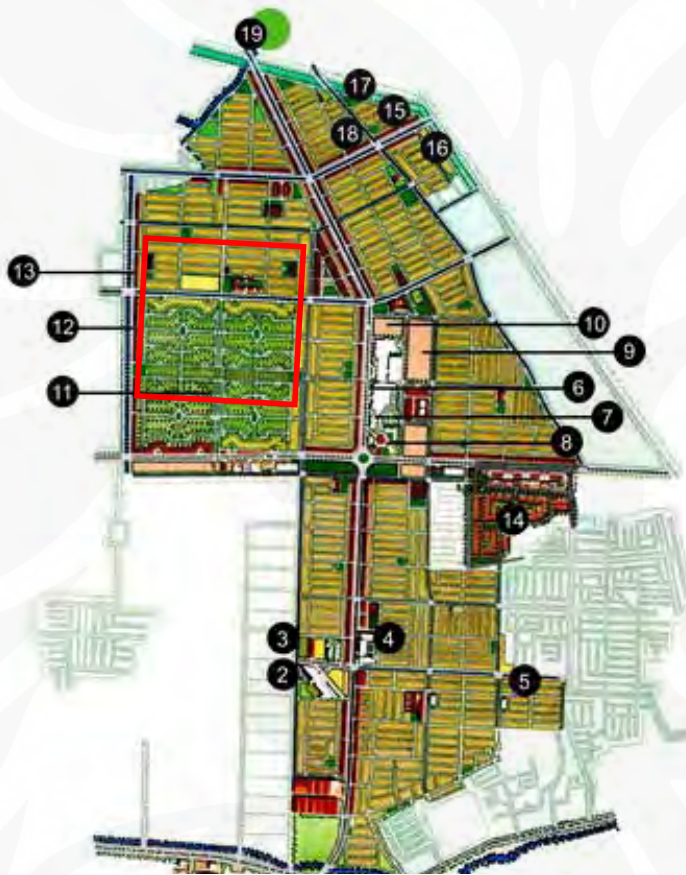
Sumber: Dok. Pribadi

Ketakutan akan adanya tindakan kriminalitas ini menimbulkan reaksi yang berlebihan ketika mengantisipasinya dalam pengolahan ruang, terlalu banyak atribut-atribut keamanan terlihat di berbagai sudut daerah perumahan ini. Kecurigaan berlebihan terhadap daerah permukiman sekitar juga berdampak pada mati totalnya interaksi yang mungkin terjadi di antara keduanya.

4.2 Bukit Gading Villa

4.2.1 Simbol Sukses Pribadi Mapan

Bukit Gading Villa terdapat di kawasan Kelapa Gading yang merupakan sebuah kawasan di tengah kota Jakarta. Di dalamnya terdapat area permukiman yang berupa apartemen, *real estate*, *town house*, dan perumahan warga lainnya. Selain itu juga terdapat pusat perbelanjaan, perkantoran dan sarana pendidikan.



1. Plaza Summarecon
2. Klub Kelapa Gading
3. Summerville Apartemen
4. Wisma Gading Permai
5. Gading Kusuma
6. Mal Kelapa Gading
7. Gading Food City
8. La Piazza
9. The Summit Apartment
10. Hotel & MKG Tahap
11. Gading Batavia
12. Bukit Gading Villa
13. The Kew Garden
14. Gading Park View
15. Gading Riviera
16. Gading Nirwana
17. Riviera Garden
18. Riviera Plaza
19. Royal Gading Mansion

Gambar 11 Peta Lokasi

Sumber: www.summarecon.com/siteplan.asp

Sebagian masyarakat kota menganggap rumah bukan hanya sekedar tempat untuk bertinggal tetapi juga sebagai simbol status dan prestise yang dianggap menjadi bagian dari citra pribadinya. Pencitraan ini memberikan perhatian besar pada pertimbangan lokasi rumah dan letak kawasannya di dalam kota, fasilitas yang tersedia, kualitas bangunan dan lingkungan, dsb.



Gambar 12 Peta Udara Lokasi
Sumber: www.wikimapia.org

Bukit Gading Villa merupakan sebuah hunian eksklusif yang dibangun khusus untuk memenuhi keinginan kalangan masyarakat ini dengan mengusung jargon *Simbol Sukses Pribadi Mapan*. Hunian ini dibangun di lokasi prestisius Summarecon Kelapa Gading berlokasi di jalan Boulevard Barat Kelapa Gading yang mempunyai akses langsung ke Jalan Boulevard Raya dan sangat dekat dengan Mall Kelapa Gading, menjadikannya sebuah lokasi yang sangat strategis. Aksesnya yang sangat mudah ke pusat hiburan di Jakarta Utara, seperti Mal Kelapa Gading, La Piazza maupun Gading Food City yang dapat ditempuh dalam hitungan beberapa menit saja menjadi keunggulan tersendiri dari hunian ini karena fasilitas-fasilitas tersebut menunjang gaya hidup masyarakat yang menyukai ‘rendezvous’ di kafe-kafe, sekedar bermain bowling atau billiard bersama teman usai jam kerja.

Komunitas yang tinggal di hunian ini termasuk masyarakat yang termasuk golongan dengan status sosial dan tingkat ekonomi kelas atas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kavling tiap rumah dan berdasarkan hasil pengamatan, didapati bahwa setiap keluarga rata-rata memiliki mobil lebih dari dua. Selain itu, harga per unit rumah di lingkungan ini rata-rata berkisar di atas 10 M. Seperti yang diinformasikan oleh iklan jual beli rumah di internet berikut ini.



Gambar 13 Iklan Jual Rumah
Sumber: www.iqlankilat.com

4.2.2 Representasi Status Sosial melalui Desain Arsitektur dan Lingkungan

Di Bukit Gading Villa, setiap sektornya, yaitu Villa Tampak Siring, Villa Kintamani, Villa Sanur, dan Villa Kuta memiliki gerbangnya masing-masing namun keempat-empatnya memiliki desain yang sama. Gerbang-gerbang ini tidak dirancang secara berlebihan apabila menimbang masalah keamanan. Gerbangnya bukan merupakan pagar yang tinggi yang selalu ditutup dan hanya dibuka apabila ada yang hendak keluar atau masuk. Tapi hanya berupa gerbang dengan kanopi dan portal yang dijaga oleh personil sekuriti bersiaga selama 24 jam yang tidak akan mengizinkan seseorang masuk tanpa tujuan hendak mengunjungi penghuni yang mana.



Gambar 14 Gerbang Masuk dengan Keamanan Ketat

Sumber: Dok. Pribadi

Pengunjung yang telah memiliki janji terlebih dahulu dengan penghuni, baru boleh diizinkan masuk oleh personil sekuriti yang menghubungi penghuni yang kedatangan tamu. Setelah diperbolehkan masuk, pengunjung diberikan kartu masuk dengan nomor yang harus diserahkan kembali ketika keluar.

Kawasan ini terletak di daerah yang cukup tinggi aktifitas komersialnya karena dekat dengan Sports Mall dan pusat perkantoran (Rukan Gading Mas dan Rukan Gading Bukit Indah) sehingga jalan raya yang ada di sisi utara dan selatan kawasan ini



Gambar 15 Batas perimeter tiap sektor

Sumber: Peta Jalan & index 2005/06 oleh Guther W. Holthorf

menjadi jalan yang ramai diakses, hal ini sebenarnya menguntungkan pada satu sisi karena kemudahan dalam mencapai pusat komersil itu menjadi semakin dekat namun kemudian dapat menjadi faktor kecemasan yang memicu rasa takut akan adanya kriminalitas dari orang asing yang mengakses jalan tersebut. Namun apabila dikaitkan dengan ketakutan akan pencitraan status sosial yang dihadapi oleh sebagian masyarakat, hal tersebut tentu akan mengurangi tingkat eksklusifitas kawasan hunian ini, oleh karena itu diadakanlah batas-batas pada perimeter tiap-tiap sektor, batas itu memisahkan area-area ini dengan beberapa *cluster house* lainnya seperti Gading Batavia di sisi barat dan Janur Indah di sisi kiri. Batas tersebut pada sisi yang berbatasan langsung dengan hunian lainnya berupa dinding tinggi setinggi 4 meter,



**Gambar 16 Batas pagar dengan perdu
(difoto dari arah dalam sektor)**

Sumber: Dok. pribadi

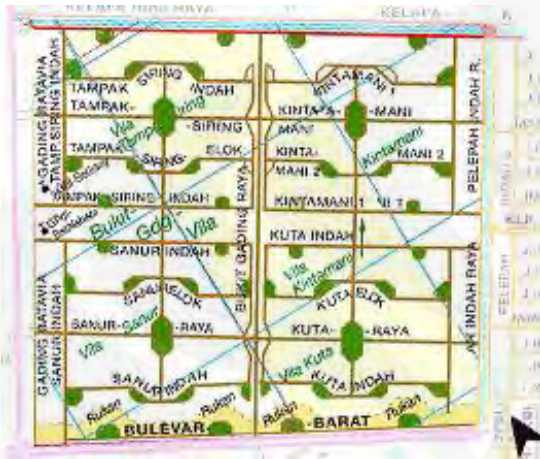
Bukit Gading Villa menawarkan sebuah hunian yang tidak hanya nyaman ditinggali namun juga sebuah gaya hidup yang elegan dan berkelas. Rumah-rumah disini dirancang bergaya klasik dikombinasikan dengan arsitektur modern. Kini setelah semua unit habis dipasarkan, setiap unit dapat merubah gaya dari fasad dan gaya arsitektur sesuai dengan yang diinginkan oleh penghuninya. Sehingga, citra akan status sosial akan semakin terasa jelas di sini di mana setiap penghuni bebas mengaktualisasikan selera dan cita rasanya pada gaya dan citra dari rumahnya yang merepresentasikan citra diri dari kelas sosial dan tingkat ekonomi atas.



**Gambar 17 Salah satu unit di Bukit
Gading Villa**

Sumber: www.summarecon.com

sedangkan yang berbatasan dengan jalan raya berupa pagar besi setinggi 2,5 meter yang dibalut dengan tanaman perdu sehingga memberikan kesan teduh serta tidak berlebihan seakan-akan merasa sangat ketakutan.



Gambar 18 Lokasi taman-taman hijau

Sumber: Peta Jalan & index 2005/06 oleh Guther W. Holthorf

Fasilitas yang disediakan oleh pengembang bagi penghuni Bukit Villa selain sistem keamanan tinggi adalah taman-taman hijau eksklusif yang hanya bisa digunakan oleh para penghuni saja, taman-taman ini biasanya ramai dikunjungi oleh anak-anak yang bermain sepeda dan dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya di sekitar rumahnya. Terdapat beberapa taman di dalam satu sektor, dan salah satunya merupakan taman yang paling luas di tengah area sektor.

Sejak dipasarkan Bukit Gading Villa memang telah mengkhhususkan diri menjadi sebuah hunian yang mengedepankan prestise tinggi. Para penghuni selain mendapatkan kenyamanan atas kemudahan akses karena lokasinya yang di tengah kota, juga secara fasilitas dan tingkat keamanan serta kenyamanan akan adanya tingkat privasi yang tinggi di dalam lingkungan ini.

Selain keamanan yang dihadirkan dengan pengadaan batas dan sistem keamanan yang tinggi, fasilitas publik juga menambah kesan prestis dan keeksklusifan karena tentu saja yang bisa menggunakan fasilitas-fasilitas tersebut hanyalah warga yang menghuni.

4.3 Tebet Timur Dalam

4.3.1 Pemukiman Padat di Tengah Kota

Tebet merupakan sebuah kawasan permukiman yang telah ada sejak pembangunan Gedung Ganefo pada tahun 1960 yang disiapkan pemerintah sebagai tandingan Olimpiade. Gedung Olahraga dan Perkampungan Atlit ini dibangun di daerah Senayan, pada saat itulah penduduk daerah



Gambar 19 Lokasi Tebet di Kota Jakarta

Sumber: Peta Jalan & index 2005/06 oleh Guther W. Holthorf

ini dipindahkan ke daerah Tebet. Kemudian Tebet direncanakan dengan baik sebagai tempat pemukiman baru yang dengan pembagian atas banyak kavling, tersedia fasilitas umum dan terdapat banyak taman, jalan raya dan penunjang lainnya. Saat ini daerah Tebet merupakan daerah hunian yang sangat diminati oleh masyarakat baik untuk tempat bertinggal, membuka usaha, bersekolah, dan lain-lain karena lokasinya yang sangat strategis di tengah kota Jakarta dengan akses yang mudah ke berbagai bagian kota Jakarta.



Gambar 20 Lingkungan hunian Tebet
Sumber: Dok. Pribadi

yang dilakukan oleh si penghuninya sendiri, sehingga identitas dari kawasan ini adalah rumah-rumah dengan usuran tidak begitu besar dengan jalan yang kecil hampir menyerupai gang.

Namun tidak semua rumah memiliki karakteristik yang sama seperti ini, yang terjadi di jalan raya Tebet Timur justru keterbalikannya, rumah-rumah di jalan-jalan ini memiliki kavling yang cukup luas dan massa bangunan yang besar, tak jarang

Tebet menjadi ramai, karena lokasinya yang bisa menjadi jalan tembus dari dan menuju beberapa tempat seperti Pancoran, Mampang, Manggarai, Kampung Melayu, dll. Model permukiman di kawasan Tebet ini, khususnya Tebet Timur, yang penulis amati, merupakan kavling-kavling kecil dengan desain rumah yang telah banyak mengalami perubahan



Gambar 21 Rumah bervolume besar di Jalan Tebet Timur Raya
Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 22 Lingkungan di Jalan Tebet Timur Raya
Sumber: Dok. Pribadi

kini bangunan-bangunan ini sudah berubah fungsi dari rumah tinggal menjadi tempat usaha seperti restoran, salon, warnet, *copy center*, sekolah, dll.

Tempat-tempat umum ini yang mengundang publik untuk datang dan melakukan kegiatan komersil di daerah perumahan ini sehingga daerah ini pun menjadi terpicu dan menjadi ramai dengan lalu lalang mobil yang hendak menuju dan dari tempat-tempat tersebut.

Warga Tebet umumnya memiliki status sosial menengah dan ke atas, hal ini bisa dilihat dari jenis pekerjaan para penghuninya yang kebanyakan sebagai pekerja kantoran dan dari bagaimana mereka memperlakukan rumah mereka.

4.3.2 Anonimitas: Alienasi antara Sesama Penghuni

Karena kawasan pemukiman ini bukan berupa sistem *cluster house* atau *real estate* yang memiliki pengembang yang mengelola sistem-sistem yang berjalan di dalamnya, maka masyarakat secara bersama-sama harus melakukannya untuk kepentingan mereka, seperti masalah kebersihan dan keamanan. Untuk hal keamanan, daerah yang bebas diakses oleh orang meskipun bukan warga sekalipun ini memiliki cara sendiri dalam mengantisipasi tindakan-tindakan kriminalitas yang lumayan sering terjadi, misalnya dengan memasang portal di ujung jalan yang akan ditutup pada malam hari serta mengadakan sistem ronda dengan para satpam yang diupahi untuk menunggu gardu-gardu yang terdapat hampir di setiap ujung gang.



Gambar 23 Portal-portal yang ditutup pada malam hari

Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 24 Pos-Pos Ronda
Sumber: Dok: Pribadi

Warga Tebet Timur rata-rata berada pada tingkatan status sosial dan kelas ekonomi menengah hingga atas dan umumnya bekerja dengan jadwal kerja pergi pada pagi hari dan pulang ketika sudah menjelang malam. Berdasarkan beberapa wawancara dengan warga, didapatkan informasi memang sangat jarang bahkan hampir tidak pernah ada interaksi antara sesama tetangga meskipun beberapa di antaranya sudah tinggal di sana dalam kurun waktu yang cukup lama, apalagi ditambah dengan kedatangan pembeli-pembeli rumah baru yang merenovasi rumah dan tinggal di daerah ini, bisa dikatakan tidak memiliki kontak sama sekali dengan tetangga sekitar.

Di pemukiman di Tebet Timur ini, terdapat taman bermain pada setiap beberapa bloknya, namun taman ini pun tidak optimal penggunaannya sebagai media interaksi sesama warga karena keadaannya yang kebanyakan sudah tidak diurus dan banyaknya anak-anak remaja dari daerah Kebon Baru (pemukiman sekitar) yang cenderung sedikit nakal menggunakan taman tersebut dan terkadang suka mengganggu anak-anak kecil yang hendak bermain, sehingga para orang tua lebih suka membiarkan anak mereka bermain di dalam rumah saja apabila mereka sedang tidak berada di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zubaidah, warga Tebet Timur Dalam VII, Sistem Rukun Tetangga (RT) tetap berjalan meski kegiatannya tidak begitu aktif, ada beberapa RT yang masih menjalankan kegiatan arisan yang dilakukan oleh para Ibu setiap sebulan sekali dalam rangka terus menjalin silaturahmi di antara para penghuni, namun hal ini tidak banyak, karena bahkan pada satu RT pun tidak semua Ibu mengikuti kegiatan ini. Para warga yang baru biasanya

enggan mengikuti kegiatan ini. Oleh sebab itu, pada beberapa RT, kegiatan ini justru tidak ada sama sekali karena hampir tidak ada yang mengurusinya dan mengikutinya.

Keadaan tidak saling mengenal ini menyebabkan tidak adanya komunikasi antara para penghuni, sehingga sedikitnya terjadi kecemasan pada diri penghuni. Hal ini dimunculkan karena di jalanan yang pada siang hari tidak dijaga ini dapat lewat secara bebas orang-orang yang mungkin tidak dikenal dan tidak pula ada interaksi yang terjadi sehingga memicu ketakutan akan hal-hal yang mengancam keselamatan diri dan harta benda mereka seperti masuknya pencuri pada siang hari atau ketakutan terhadap tetangga yang tidak diketahui identitas dan kegiatannya. Ketakutan ini mungkin hanya berupa ketakutan yang tidak beralasan, namun tidak adanya komunikasi diantara para penghuni bisa saja memicu munculnya perasaan saling mencurigai dan ketidakpercayaan di antara mereka.

Di Tebet Timur ini baik pada model rumah yang berada di jalan raya maupun di jalan-jalan kecil, ke semuanya melakukan hal yang sama pada batas rumah mereka dengan jalan, yaitu dengan membangun pagar-pagar tinggi yang membatasi area rumah dengan jalan di depannya sehingga tidak bisa dimasuki ataupun dipanjat oleh orang tidak dikenal atau bahkan pencuri ketika tidak ada yang memperhatikan atau ketika jalanan sedang sepi.



Gambar 25 Rumah-rumah di tepi jalan Tebet Timur Raya

Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 26 Rumah-rumah di jalan-jalan kecil Tebet Timur Dalam VII-VIII

Sumber: Dok. Pribadi

4.4 Gereja Santa Anna – Duren Sawit Jakarta

4.4.1 Menjadi Minoritas: Peribadatan di Permukiman dengan Perbedaan

Peristiwa-peristiwa diskriminasi terhadap masyarakat beragama telah sering terjadi di Indonesia pada umumnya dan kota Jakarta pada khususnya bahkan sejak pemerintahan presiden pertama Soekarno⁶⁶. Terlebih-lebih belakangan ini marak kembali sejak terjadi kejatuhan bidang ekonomi negara ini, kemelut terjadi hampir di semua aspek kehidupan dimulai dari gejala politik yang terjadi pada tahun 1998⁶⁷. Kemelut ini memicu berhembusnya isu-isu yang mengakibatkan keadaan semakin menakutkan. Terjadi banyak kerusuhan yang berkaitan dengan isu SARA di daerah Ambon, Sampit, dll. Tak hanya itu, setelah kemelut tersebut, masih berlanjut peristiwa-peristiwa dengan isu SARA yang sama, yaitu pengeboman sejumlah gereja di beberapa kota di Indonesia, termasuk ibukota Jakarta. Hal ini menimbulkan ketakutan pada masyarakat kota Jakarta, terutama para masyarakat beragama yang agamanya merupakan kaum minoritas dibandingkan dengan agama lainnya.

Banyaknya gereja yang ditutup secara paksa oleh warga sekitar dengan alasan kegiatan peribadatan yang mengganggu ketentraman sudah sering terjadi, namun yang paling menakutkan adalah aksi pengeboman terhadap gereja-gereja ketika kegiatan peribadatan sedang berlangsung.

Gereja Khatolik Santa Anna, Jl. Duren Sawit, Jakarta Timur adalah salah satu



Gambar 27 Peta Udara Lokasi
Sumber:www.wikimapia.org



Gambar 28 Lokasi Gereja St. Anna
Sumber: Peta Jalan & index 2005/06
oleh Guther W. Holthorf

⁶⁶ DATABASE-GEREJARUSAK, <http://bhinneka-tunggal-ika.web.id/images/download/DATABASE-GEREJARUSAK.doc>, diakses pada 24 Maret 2008, pukul 20.00 WIB

⁶⁷ Peter J.M Mas dan Pratiwo, *The Streets of Jakarta: Fear, Trust and Amnesia in Urban Development*, dalam Skripsi Kelana Hardianto, *Cluster House Sebagai Bentuk Pemukiman Bagi Komunitas Gerbang*, yang tidak diterbitkan Universitas Indonesia, 2007, hlm 41

gereja yang pernah diledakkan oleh bom yang diletakkan di dalam gereja pada 22 Juli 2001⁶⁸. Gereja Katolik ini pertama kali dibangun pada tahun 1983 karena dirasa perlu melihat pertumbuhan umat Katolik di wilayah Klender, Duren Sawit dan sekitarnya yang melesat jauh dari jumlah awal 40 - 60 orang (pada tahun 1970) ke 2.425 orang (pada tahun 1977). Gereja ini dibangun di tengah-tengah pemukiman warga yaitu Pondok Bambu Mas yang secara umum merupakan warga kelas menengah dan Komplek Kavling TNI – AL. Warga pada keduanya dapat dikatakan sebagai warga kota yang terdidik dan berpenghasilan cukup.

Beberapa waktu setelah peristiwa itu, pihak pengurus gereja memutuskan untuk mengadakan renovasi besar-besaran pada keseluruhan bangunan gereja pada tahun 2004.

4.4.2 Kekhawatiran Pihak Gereja

Setelah kejadian tersebut hingga saat ini pihak gereja masih sering merasa was-was tiap ada orang asing yang berkeliaran di sekitar gereja dengan aktivitas mencurigakan. Penulis sempat diperhatikan cukup lama oleh salah satu penjaga saat sedang mengambil gambar tampak muka bangunan tersebut. Hal ini disebabkan karena pada beberapa saat sebelum peristiwa pemboman itu, seorang jemaat yang akan memasuki aula untuk mengikuti misa sempat melihat seorang pria duduk di kursi dekat pintu masuk dengan membawa sebuah kantong plastik hitam yang kemudian berdasarkan penyelidikan pihak yang berwajib terbukti sebagai bahan bom yang dibawa masuk oleh sang pelaku.



Gambar 29 Site Plan Gereja Santa Anna, Duren Sawit
Sumber: www.parokistanna.com/main.html

⁶⁸ *Loc.cit*

Pada desain renovasinya, perancang membangun pagar ke arah jalan Laut Arafuru yang terdapat pintu masuk utama. Pagar ini memiliki tinggi kurang lebih 2,3 meter. Dengan keadaan pagar pintu masuk utama yang selalu tertutup apabila tidak terdapat kegiatan. Akses masuk yang direncanakan pada rencana tapak sebenarnya terdapat empat buah, yaitu dua di bagian depan (Jalan Laut Arafuru) dan dua di bagian belakang (masuk dari jalan Teluk Mandar) namun sekarang aksesnya hanya ada dua satu di bagian depan untuk umum dan satu di belakang untuk pengurus paroki. Akses jalan ini berupa jalan kecil yang tidak biasa dilewati umum.



Gambar 30 Foto Udara Gereja St. Anna
 Sumber: www.wikimapia.org

Berdasarkan hasil percakapan ringan dengan penduduk sekitar, penulis mendapatkan informasi bahwa apabila akan diadakan sebuah kegiatan peribadatan besar, sering pihak gereja mendatangkan personel dari kepolisian untuk mengantisipasi agar peristiwa di tahun 2001 yang lalu terjadi kembali.

Berikut kutipan dari Internet mengenai bagaimana biasanya pihak gereja mengatasi rasa takutnya

terhadap tindakan kekerasan yang bersifat diskriminasi:

"Dari pengamatan Tempo News Room, pengamanan di gereja yang pernah dibom tiga tahun lalu itu tampak biasa. Hanya ada sekitar 10 orang polisi dengan anjing pelacak yang menjaga di luar pagar gereja. Sedangkan dari panitia sendiri melakukan pengaman di dalam. "Kami mengerahkan sekitar 50 orang," ujar Joko.

Selain itu ditambah juga pengaman dari hansip dan satpam kompleks angkatan laut, lokasi tempat gereja berada. Sebelum masuk gereja, pengunjung yang tidak dikenal harus diperiksa tasnya oleh panitia yang menjaga di pintu gerbang. Bagi jemaat tidak ada pemeriksaan."⁶⁹

⁶⁹ IVV, "Pengebom Gereja Santa Anna Dituntut 15 Tahun Penjara", <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0401/30/metro/828633.htm> diakses pada 20 Mei 2008, pukul 18.00 WIB



Gambar 31 Tampak Depan Gereja Santa Anna, Duren Sawit, Jakarta
Sumber: Dok. Pribadi

Sejauh ini masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan keberadaan gereja ini, karena memang lokasinya tidak begitu dekat dengan daerah permukiman. Hanya pada waktu-waktu tertentu di mana kegiatan peribadatan besar sedang dilaksanakan akses masuk menuju perumahan melalui jalan Laut Arafuru mengalami kemacetan karena banyak mobil jemaat yang parkir hingga ke tepi jalan.

Meskipun telah mengalami peristiwa naas yang melukai beberapa orang, membuat seorang di antaranya cacat seumur hidup dan mengorbankan satu nyawa, gereja ini tetap beroperasi karena bagaimanapun jemaat yang jumlahnya kini sudah ribuan itu harus tetap memiliki tempat peribadatan. Memang tidak semua di antara mereka bertempat tinggal di sekitar lokasi, namun secara umum, tempat tinggal mereka bisa dibilang cukup dekat dengan lokasi gereja yaitu masih di sekitar daerah Jakarta Timur. Namun perbedaannya kini, sistem keamanan semakin dipertingkat dan akses masuk yang tidak bisa dilalui dengan mudah karena tidak selalu terbuka untuk umum.

4.5 Rangkuman Studi Kasus

4.5.1 Pengaruh Rasa Takut terhadap Pengolahan Ruang

Berikut ini merupakan kesimpulan dari ke empat studi kasus tentang bagaimana masyarakat kota mengatasi rasa takutnya dengan melakukan pengolahan ruang di lingkungan hunian mereka.

Dimensi	Cipinang Indah	Bukit Gading Villa	Tebet Timur Dalam	Gereja St. Anna
Jenis Ketakutan	Kriminalitas	Status Sosial	Anonimitas	Kaum Minoritas
Karakter Ketergerbangan Komunitas	Fisik	Fisik Non Fisik	Fisik	Non Fisik Fisik
Karakter Lingkungan	Lifestyle	Elite	Security-Zone	Security-Zone
Antisipasi rasa takut pada ruang	- Portal buka tutup pada waktu-waktu tertentu - Gardu - Dinding pembatas dengan sekitar	- Lokasi Strategis - Citra Fasad - Privatisasi Ruang publik (taman) - Tingkat keamanan oleh gerbang - Dinding pembatas dengan sekitar	- Portal - Gardu - Pagar rumah	- Pagar - Pintu akses dikurangi - Pintu utama ditutup Apabila tidak ada kegiatan

Gambar 32 Tabel Kesimpulan Studi Kasus: Pengolahan Ruang

4.5.2 Batas: Antisipasi Rasa Takut

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa beberapa cara masyarakat mengantisipasi rasa takut mereka yang bermacam jenisnya itu memiliki kesamaan. Antisipasi-antisipasi yang dibahas disini mencoba melihat penerapan mekanisme pembentukan batas pada ruang-ruang yang ditinggali tersebut. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan menutup diri dari lingkungan luar dengan mengadakan batas adalah hal yang dilakukan untuk mengatasi ketakutan akan ancaman-ancaman tersebut.

Selain itu, penutupan akses penggunaan ruang publik untuk umum juga menjadi salah satu cara untuk mengantisipasi rasa takut yang terjadi dalam konteks hunian seperti di Bukit Gading Villa. Cipinang Indah juga memperlakukan hal yang sama pada ruang publik sarana olahraganya yang ditutup untuk umum dan hanya bisa digunakan oleh orang-orang tertentu dalam lingkungan itu saja. Tetapi orang

luar pada kesempatan tertentu dapat menggunakan sarana tersebut namun terkena sejumlah retribusi.

Karakteristik dari elemen ruang yang diolah:

Dimensi	Cipinang Indah	Bukit Gading Villa	Tebet Timur Dalam	Gereja St. Anna
Ancaman	Kriminalitas	Status Sosial	Anonimitas	Kaum Minoritas
Jenis Ketakutan	<i>Physiological Fear</i>	<i>Imaginary Fear</i>	<i>Realistic Fear</i>	<i>Emotional Fear</i>
Pengolahan Ruang	<i>Crusty Space Jittery Space</i>	<i>Crusty Space Jittery Space Stealthy Space</i>	<i>Crusty Space Jittery Space</i>	<i>Crusty Space Jittery Space</i>
Karakter Batas	<ul style="list-style-type: none"> -Portal: ringan, menghalangi akses, tidak menghalangi pandangan -Dinding Pembatas masif tinggi, menghalangi pandangan -Pagar pintu masuk utama cluster, tinggi, tidak masif dan mengandung unsur estetika 	<ul style="list-style-type: none"> - Gerbang utama tidak masif, berkesan ringan, - terdapat dinding pembatas ornamental - pagar pembatas di perimeter ditutupi tanaman sehingga berkesan alami, tetapi menghalangi pandangan -taman tidak terlihat dari luar karena hanya diperuntukkan untuk penghuni 	<ul style="list-style-type: none"> - Portal dua jenis: <ul style="list-style-type: none"> a. berupa pagar menutupi hingga ke bawah b.portal garis, ringan tidak menghalangi pandangan - Pagar rumah Tinggi, mengandung unsur estetika, menghalangi pandangan ke rumah 	<ul style="list-style-type: none"> -Pagar pintu masuk utama tinggi, tidak masif, tidak menghalangi pandangan -Dinding pembatas perimeter tinggi, masif, menghalangi pandangan

Gambar 33 Tabel Kesimpulan Studi Kasus: Karakteristik Batas

Dari pengamatan mendetail pada jenis dan karakteristik masing-masing batas di masing-masing contoh kasus komunitas tergerbang didapatkan kesimpulan bahwa untuk mengatasi ketakutan masyarakat kota di dalam lingkungan huniannya bisa secara umum dengan cara mengadakan batas, sehingga tercipta jarak dengan sumber ketakutan. Namun pengadaan batas itu sendiri bisa muncul dengan berbagai jenis dan karakteristik yang berkaitan dengan fungsi, lokasi, dan rasa takut yang dihadapi manusianya.

BAB V

MANIFESTASI RUANG DARI KETAKUTAN MASYARAKAT KOTA

Ketakutan-ketakutan masyarakat kota yang dirasakan mengancam kenyamanan hidup pada konteks huniannya memunculkan reaksi yang dimanifestasikannya pada ruang tersebut. Hasil dari pembahasan dari tulisan ini yang dimulai dari kajian terhadap teori ketakutan dan penjelasan fenomena timbulnya komunitas dengan karakter 'tergerbang' tertentu seakan melegisir hadirnya komunitas ini dalam lingkungan kehidupan masyarakat kota sebagai reaksi terhadap rasa takut sekaligus sebagai pemenuhan keinginan manusia akan rasa aman pada lingkungan hunian seperti yang diungkapkan berikut ini:

“The best security for civilization is the dwelling, and upon proper and becoming dwellings depends more than anything else the improvement of mankind.”⁷⁰

Pengolahan ruang yang dilakukan untuk mengantisipasi rasa takut yang menyerangnya ini arahnya lebih bersifat fisik. Adapun hal paling umum yang ditemui pada beberapa kasus yang diamati adalah dengan pengadaaan batas baik pada skala komunitas maupun pada masing-masing hunian. Batas-batas itu lantas berfungsi menjadi penghalang bagi masuknya sumber ancaman yang ditakutkan oleh masyarakat kota ke dalam lingkungan huniannya. Secara umum manifestasi ruang dari ketakutan masyarakat kota yang berupa batas dan ditambah pemilihan kawasan serta pengolahan elemen arsitekturnya sendiri dianggap sebagai penyelesaian bagi permasalahan yang muncul dari perasaan tidak nyaman bernama ketakutan.

Setelah melakukan pembahasan dan analisis terhadap ke empat studi kasus yang diamati, beberapa hal yang didapatkan adalah:

- Pengolahan ruang pada lingkungan hunian komunitas dengan jenis ketakutan terhadap kriminalitas adalah bisa dengan mengadakan batas yang bersifat membatasi agar ancaman tidak dapat masuk ke dalam lingkungan dengan mudah. Untuk menghalangi akses kendaraan bermotor diadakan batas dengan wujud

⁷⁰ Benjamin Disraeli, dalam Norma L Newmark & Patricia J. Thompson, *Self, Space, and Shelter: An Introduction to Housing* (New York: Studio Vista 1977), hlm.1

ringan dan tidak menghalangi pandangan, sedangkan untuk akses manusia dari pemukiman lain diadakan batas berupa dinding massif dengan ketinggian yang tidak bisa dipanjat manusia. Selain itu, secara non-fisik, diadakan pula sistem pengawasan keamanan lingkungan selama 24 jam. Sistem ini membutuhkan naungan untuk personil keamanan yang diwujudkan pada pengadaan pos-pos ronda di lokasi-lokasi tertentu di dalam lingkungan.

- Ruang pada lingkungan hunian komunitas dengan jenis ketakutan terhadap pembentukan status sosial yang tidak sesuai diolah dengan mengadakan gerbang masuk utama dan satu-satunya yang dijaga ketat oleh petugas keamanan untuk mengatasi ketakutan tersebut. Tingkat keamanan yang sedemikian ketat dapat menyimpulkan tingkat keekklusifan lingkungan hunian tersebut. Di seluruh perimeter area lingkungan dikelilingi oleh dinding pembatas yang selain bersifat menghalangi akses juga menghalangi pandangan dari luar ke dalam. Batas di perimeter yang bersifat tertutup sehingga menghalangi pandangan ini juga diolah sehingga memberikan unsur estetik, misalnya dengan mengaplikasikan ornamen atau tanaman rambat untuk memberikan kualitas citra tertentu.
- Lingkungan ruang bertinggal komunitas dengan jenis ketakutan terhadap anonimitas menutupi dirinya dari orang asing bahkan sudah dilakukan mulai dari skala huniannya masing-masing. Setiap unit rumah membatasi area teritorinya dengan jalan publik dengan menghadirkan batas dengan karakteristik yang tinggi dan masif sehingga dapat menghalangi akses dan pandangan dari orang-orang asing ke dalam ruang huniannya. Ketakutan terhadap anonimitas ini juga memunculkan kecemasan terhadap adanya bahaya kriminalitas, sehingga pengadaan batas dan pos yang dilakukan pada lingkungan dengan ketakutan terhadap kriminalitas juga terjadi di lingkungan ini.
- Lingkungan berkegiatan peribadatan komunitas dengan jenis ketakutan pada ancaman kekerasan yang dihadapi kaum minoritas mengolah ruangnya dengan mengadakan batas sehingga sumber ancaman tidak dapat mendekati. Kekhawatiran yang dihadapi komunitas kaum minoritas ini dimanifestasikan pada elemen pembatasnya yang mengindikasikan ketidakinginan untuk terlihat oleh kalangan yang bukan anggota komunitas misalnya dengan penggunaan pagar tinggi masif dengan satu akses saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Charles. 1966. *Housing in the Modern World, Man's Struggle in an Urbanizing World*. Great Britain: Faber and Faber Limited.
- Affairs, Urban (Ed). 2005. *Fear&Space*. Belgia: NAI Publisher.
- Allen, John, Doreen Massey and Michael Pryke. 1999. *Unsettling Cities (Understanding Cities)*. New York: Routledge.
- Allon, Natalie. 1997. *Urban Lifestyles*. Iowa: Wm.C Brown.
- Appadurai, Arjun. 2006. *Fear of Small Numbers: An Essay on the Geography of Anger*. Durham dan London: Duke University Press.
- Barnett, Jonathan. 2003. *Redesigning Cities: Principles, Practice, Implementation*. Chicago: APA Planners Press.
- Caldeira , Teresa P.R. 2000. *City of Walls: Crime, Segregation, and Citizenship in São Paulo*. United States of America: University of California Press.
- Calthrope, Peter. 1993. *The Next American Metropolis: Ecology, Community, and the American Dream*. New York: Princeton Architectural Press.
- Chase, John, Margaret Crawford, dan John Kaliski. 1999. *Everyday Urbanism*. Hongkong: The Monacelli Press.
- Edward T. Hall. 1966. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Ellin, Nan, ed. 1997. *Architecture of Fear*. New York: Princeton Architectural Press.
- Heidegger, Martin. 1975. *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper C. Borko.
- Jochner, Wendy. 2000. *The Livable City: Revitalizing Urban Communities*. New York: McGraw-Hill.
- Kusno, Abidin. 2007. *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Kusumawijaya, Marco. 2006. *Kota Rumah Kita*. Jakarta: Borneo Publication.
- L. Newmark, Norman, dan Patricia J Thompson. 1977. *Self, Space and Shelter: An Introduction to Housing*, New York: Studio Vista.
- Lang, Robert E. 2000. *Edgeless Cities: Exploring the Elusive Metropolis*. Washington DC: Brookings Institution Press.

Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City*. Massachusetts, Cambridge: The MIT Press.

Masotti, Louis H, Jeffrey K. Hadden. 1973. *The Urbanization of the Suburbs*. United States of America: Sage Publications.

Pendidikan Nasional, Departemen. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi: Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

Untermann, Richard dan Robert Small. 1977. *Site Planning for Cluster Housing*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Referensi Internet:

Barrer, Phil. *Fear*. Diakses <http://www.beyondintractability.org/essay/fear/>, pada 23 Maret 2008 pukul 02.30 WIB.

Community Safety and Crime Prevention Committee (CSCPC). *The Root Causes of Crime*. Diakses dari http://www.preventingcrime.net/library/Causes_of_Crime.pdf, pada 6 April 2008 pukul 02.30 WIB

Dana Quintal and Susan Thompson. *Gated Communities: The Search for Security*. Diakses dari <http://www.fbe.unsw.edu.au/cityfutures/publications/presentations/SOAC07Quintal&Thompson.pdf> pada, 19 Februari 2008 pukul 16.00 WIB.

Edward J. Blakely and Mary Gail Snyder. *Putting up the Gates*. Diakses dari <http://www.nhi.org/online/issues/93/gates.html> pada tanggal 16 Februari 2008 pukul 20.00 WIB.

_____. *Separate Places: Crime and Security in Gated Communities*. Diakses dari http://www.popcenter.org/Problems/Supplemental_Material/burglaryresidence/BlakeLy&Snyder_1998.pdf, pada tanggal 17 Februari 2008 pukul 10.00 WIB.

_____. *Guest Editor's Introduction: Gated Communities for a Frayed and Afraid World*. Diakses dari http://www.mi.vt.edu/data/files/hpd%2018.3/hpd_blakely_web.pdf, pada tanggal 19 Februari 2008 pukul 16.30 WIB.

_____. *Gated Communities for a Frayed and Afraid World*. Diakses dari http://www.mi.vt.edu/data/files/hpd%2018.3/hpd_blakely_web.pdf, diunduh pada 19 Februari 2008 pada pukul 18.00 WIB

Evan McKenzie. *Common-Interest Housing in the Communities*

of Tomorrow. Diakses dari <http://tigger.uic.edu/~mckenzie/comoftom.pdf>, pada tanggal 19 Februari 2008 pukul 16.30 WIB.

Furedi, Frank. *The Only Thing We Have to Fear is the 'Culture of Fear' Itself*. Diakses <http://www.frankfuredi.com/pdf/feaessay-20070404.pdf>, pada 12 Maret 2008 pukul 19.00 WIB.

IVV. *Pengebom Gereja Santa Anna Dituntut 15 Tahun Penjara*. Diakses dari <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0401/30/metro/828633.htm>, pada 20 Mei 2008 pukul 18.00 WIB.

Kamil, Ridwan. *Arogansi "Gated-Community" di Kota Kita*. Diakses dari <http://kompas.com/kompas-cetak/0010/29/keluarga/arog15.htm>, pada 7 Februari 2008 pukul 19.00 WIB

Landman, Kanna, and Marten Schönteich. *Urban Fortresses: Gated Community as a Reaction to Crime*. Diakses dari <http://www.gated-communities.de/Abstracts%20New%20Orleans.htm>, pada tanggal 19 Februari 2008 pukul 16.00 WIB.

Le Goix, Renaud. *Gated Communities: Sprawl and Social Segregation in Southern California*. Diakses dari <http://www.bristol.ac.uk/sps/cnrpapersword/gated/goix.pdf>, pada tanggal 7 Februari 2008, pukul 18.00 WIB.

_____. *The Suburban Paradise or the Parceling of Cities? -- An analysis of discourses, fears and facts about the sprawl of gated communities in Southern California [i]*. Diakses dari <http://www.international.ucla.edu/article.asp?parentid=4664> pada tanggal 17 Februari 2008, pukul 10.00 WIB.

Lucaccini, Glen. *Anonymity and Alienation in the City*. Diakses <http://www.urbanessays.org/2004/05/anonymity-and-alienation-in-city.htm>, pada 5 April 2008, pukul 08.00 WIB.

Maiese, Michelle. *Social Status*. Diakses dari http://www.beyondintractability.org/essay/social_status/, pada 16 April 2008 pukul 02.30 WIB

Manuel B. Aalbers. *The Double Function of the Gate: Social Inclusion and Exclusion in Gated Communities and Security Zones*. Diakses dari <http://www.bristol.ac.uk/sps/cnrpapersword/gated/aalbers.pdf>, pada tanggal 17 Februari 2008 pukul 10.00 WIB.

MAS, *Comparative Study: "Penyebaran Agama Supermie & Jihad"*. Diakses dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0410/04/metro/1304281.htm>, pada 23 Maret 2008 pukul 10.00 WIB.

Miriam-Webster Online Dictionary. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/anonymous>. Diakses pada pada 4 April 2008 pukul 04.00 WIB.

Pandaya. *Sang Timur Affair Exposes Government Discrimination*. Editorial The Jakarta Post.com. Diakses <http://www.mail-archive.com/ppiindia@yahoogroups.com/msg08006.html>, pada 21 Maret 2008 pukul 23.00 WIB

Rosenberg, Sarah. *Victimhood*. Diakses <http://www.beyondintractability.org/essay/victimhood/>, pada 4 Juni 2008 pukul 19.30 WIB.

Stanley D. Brunn. *Abstrak untuk Annual Symposium bt the Universities of New Orleans and Innsbruck pada The Privatization of Urban Space: Gated Communities: A New Trend in Global Urban Development*. Diakses dari <http://www.gated-communities.de/Abstracts%20New%20Orleans.htm>, pada 11 April 2008 pukul 04.30 WIB

Wahrhaftig, Paul. *Belgrade Combating Fear Project*. Diakses dari <http://www.mediate.com/articles/fear1.cfm>, pada 1 April 2008 pukul 18.00 WIB.

Wawancara Novriantoni: Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno. *Bicara Kasus Sang Timur dan Kebebasan Beragama*. Diakses dari <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=712>, pada 24 Maret 2008 pukul 21.00 WIB

DATABASE-GEREJARUSAK. Diakses <http://bhinneka-tunggal-ika.web.id/images/download/DATABASE-GEREJARUSAK.doc>, pada 24 Maret 2008 pukul 20.00 WIB.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Gambar-gambar produk hunian yang menawarkan prestise
- Gambar 2. Anonimitas pada kerumunan di ruang kota
- Gambar 3. Kamera CCTV dan monitor pengawas di Plaza BII 2 Jakarta
- Gambar 4. Peta Lokasi Cipinang Indah 1 – 2 dan Cluster Tulip
- Gambar 5. Akses-akses masuk ke Cipinang Indah Real Estate
- Gambar 6. Sistem pemortalan pada waktu-waktu tertentu di Cipinang Indah
- Gambar 7. Pos-pos pada lingkungan Cipinang Indah
- Gambar 8. Cluster Tulip: Sistem Cluster di dalam Real Estate
- Gambar 9. Dinding Pembatas Cipinang Indah dengan Perumahan di Sekitar
- Gambar 10. Dinding barat Cluster Tulip
- Gambar 11. Peta Lokasi
- Gambar 12. Peta Udara Lokasi
- Gambar 13. Iklan Jual Rumah
- Gambar 14. Gerbang Masuk dengan Keamanan Ketat
- Gambar 15. Batas perimeter tiap sektor
- Gambar 16. Batas pagar dengan perdu
- Gambar 17. Salah satu unit di Bukit Gading Villa
- Gambar 18. Lokasi taman-taman hijau
- Gambar 19. Lokasi Tebet di Kota Jakarta
- Gambar 20. Lingkungan hunian Tebet
- Gambar 21. Rumah bervolume besar di Jalan Tebet Timur Raya
- Gambar 22. Lingkungan di Jalan Tebet Timur Raya
- Gambar 23. Portal-portal yang ditutup pada malam hari
- Gambar 24. Pos-Pos Ronda
- Gambar 25. Rumah-rumah di tepi jalan Tebet Timur Raya
- Gambar 26. Rumah-rumah di jalan-jalan kecil Tebet Timur Dalam VII-VIII
- Gambar 27. Peta Udara Lokasi
- Gambar 28. Lokasi Gereja St. Anna
- Gambar 29. Site Plan Gereja Santa Anna, Duren Sawit
- Gambar 30. Tampak Atas Gereja St. Anna
- Gambar 31. Tampak Depan Gereja Santa Anna, Duren Sawit, Jakarta

Gambar 32. Tabel Kesimpulan Studi Kasus: Pengolahan Ruang

Gambar 33. Tabel Kesimpulan Studi Kasus: Karakteristik Batas